

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN BERKELUARGA
DENGAN KESIAPAN MENIKAH REMAJA**



MIFTAH FADHILAH

5545125450

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh**

Gelar Sarjana

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Miftah Fadhilah, Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Berkeluarga dengan Kesiapan Menikah Remaja. Skripsi. Jakarta, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2017. Dosen Pembimbing: Dr. Uswatun Hasanah, M.Si dan Dra. Nurlaila A Mashabi, M.Kes.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja di SMK Negeri 1 Tanjung Pandan.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey dan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri 1 Tanjung Pandan dengan jumlah sampel sebanyak 140 responden. Pengujian hipotesis menggunakan analisis *Spearman Rank*.

Hasil perhitungan koefisien korelasi *Spearman Rank* menghasilkan r_{hitung} sebesar 0,863. Hasil uji t pada koefisiennya sebesar $t_{hitung} = 20,110 > t_{tabel} = 1,977$. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja. Besarnya koefisien determinasi tingkat pengetahuan berkeluarga sebesar 74,56% terhadap kesiapan menikah sedangkan sisanya 25,44% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan Berkeluarga, Kesiapan Menikah, Remaja.

ABSTRACT

Miftah Fadhilah, *Relationship between The Knowlegde Level of Making Family With The Readiness to Marry in Adolescents. Jakarta, Family Welfare Education Program, Faculty of Engineering, State University of Jakarta, 2017. Supervisor: Dr. Uswatun Hasanah, M.Si and Dra. Nurlaila A Mashabi, M.Kes.*

The study aims to identify and analyze relationship between the knowlegde level of making family with readiness to marry in adolescents of student SMKN 1 Tanjung Pandan.



This research is a quantitative research with survey method with the correlation approach. The population of this study was students in grade XII in SMKN 1 Tanjung Pandan. The amount of sample in this study is about 140 rspondents. Hypotheses testing using analys Spearman Rank.

The result of Spearman Rank correlation coefficient calculation produces rhitung at 0,863. T test results on coefficient of ttest = 20,110 > ttabel = 1,977 is significant. It is clear that there is a positive and significant relationship between the knowledge of making family with readiness to marry in adolescents. The coefficient of determination parenting as much as 74,56% while the remaining 25,44% is determined by other variables not examined.




Keywords: The Knowledge of Making Family, Readiness to Marry, Adolescents.

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dr. Uswatun Hasanah, M. Si NIP. 19670326 199403 2 001 (Dosen Pembimbing I)		13 Februari 2017
Dr. Nurhidayah Sidiqah, M. Si NIP. 19630303 198303 2 001 (Dosen Pembimbing II)		13 Februari 2017

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Tama, S.Pd, M.Pd NIP. 19811006 201212 1 001 (Koran Penguji)	 	6 Februari 2017
Dr. Huseini, M. Si NIP. 19630303 198303 2 001 (Dosen Penguji I)		6 Februari 2017
Dr. Mulya Khatulistiwa, M. Si NIP. 19811006 198303 2 001 (Dosen Penguji II)		6 Februari 2017

Tanggal Lulus : 6 Februari 2017

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi saya adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan arahan dan masukan dari dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas telah dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dengan daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 2017

Yang membuat pernyataan


Miftah Fadhilah
5545125450

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Berkeluarga dengan Kesiapan Menikah Remaja” ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat peneliti selesaikan. Namun, dengan adanya bantuan, bimbingan, dan masukan serta motivasi yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung, telah membantu dan mendorong peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Metty Muhariati, MM selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Hamiyati, M.Si selaku Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Angkatan 2012, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Uswatun Hasanah, M.Si dan Dra. Nurlaila A Mashabi, M. Kes selaku Dosen Pembimbing yang selama ini memberikan ilmu, arahan, nasehat, masukan, dan motivasi kepada peneliti dan bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan, saran, dan perbaikan bagi peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Tarma, S. Pd, M. Pd, Dra. Hamiyati, M. Si, dan Dra. Metty Muhariati, MM selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan demi perbaikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
5. Dosen pengajar yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan sehingga menambah pengetahuan peneliti. Staf administrasi yang senantiasa memberikan bantuan dan fasilitasnya yang diperlukan oleh peneliti.

6. Kepada kedua orang tua tercinta, papa Irwan Akhyar, S.E. dan mama Hepiandes, S. Pd. yang selalu mendoakan, memberi motivasi, arahan, dan dukungan baik materil maupun non-materil kepada peneliti.
7. Ketiga adik-adik tercinta, Ilhafurroihan Apriliazmi, Nugraha Fadhlani, dan Irham Andy Febrian yang telah memberikan doa, motivasi, semangat, dan senantiasa menghibur disaat peneliti jenuh.
8. Sahabat-sahabat AAB (Karnelia Rahayu, Dwi Rizkiani Putri, Eka Dianing Putri (Alm), Hernanda Prisniaty, Khairunnisa, dan Ranti Mayang Sari) yang telah memberikan doa, motivasi, dan bersedia mendengarkan keluh kesah selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.
9. Ningsih, Liana, Yoga, Antoni, Artha, dan Rifqy yang menjadi teman-teman baik di perantuan untuk menimba ilmu di Jakarta yang bersedia memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti.
10. Azhar Lu'Lu' Mardiyah, Putri Aniestia Dianti, dan Yuliani Prasetya, serta teman-teman seperjuangan PKK Non Reguler 2012 dan PKK Reguler 2012 lainnya yang telah menjadi teman-teman terbaik selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta.
11. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, semoga segala amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Kritik dan saran pembaca sangat diharapkan guna meningkatkan penelitian ilmiah untuk kedepannya. Peneliti juga berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Jakarta, 2017

Miftah Fadhilah
5545125450

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Identifikasi Masalah.....	6
1.3.Pembatasan Masalah.....	8
1.4.Rumusan Masalah.....	8
1.5.Kegunaan Hasil Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIK	11
2.1.Deskripsi Konseptual.....	11
2.1.1. Kesiapan Menikah.....	11
2.1.1.1.Definisi Kesiapan.....	11
2.1.1.2.Definis Pernikahan.....	11
2.1.1.3.Definisi Kesiapan Menikah.....	12
2.1.1.4.Tujuan Pernikahan.....	13
2.1.1.5.Bentuk-bentuk Persiapan Pernikahan.....	14
2.1.1.6.Kriteria Kesiapan Menikah.....	15
2.1.1.7.Faktor-Faktor Kesiapan Menikah.....	17
2.1.1.8.Pengertian Remaja.....	19
2.1.1.9.Perkembangan Pengambilan Keputusan pada Remaja.....	19
2.1.2. Tingkat Pengetahuan Berkeluarga.....	20
2.1.2.1.Definis Pengetahuan.....	20
2.1.2.2.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.....	21
2.1.2.3.Definisi Keluarga.....	22
2.1.2.4.Fungsi Keluarga.....	24
2.2.Hasil Penelitian yang Relevan.....	26
2.2.1. Penelitian I.....	26
2.2.2. Penelitian II.....	28
2.2.3. Penelitian III.....	28
2.3.Kerangka Berpikir.....	30
2.4.Hipotesis Penelitian.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1.Tujuan Penelitian.....	33
3.2.Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3.3.Metode Penelitian.....	34
3.4.Populasi dan Sampel.....	35
3.4.1. Populasi.....	35
3.4.2. Sampel.....	35
3.5.Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6.Variabel Penelitian.....	38
3.6.1. Variabel Independen (X).....	38
3.6.2. Variabel Dependen (Y).....	38
3.6.3. Definisi Operasional.....	39
3.6.4. Instrumen Penelitian.....	40
3.6.5. Kisi-Kisi Instrumen.....	41
3.6.6. Uji Coba Instrumen.....	47
3.6.6.1.Pengujian Validitas Instrumen.....	47
3.6.6.2.Pengujian Reliabilitas Instrumen.....	50
3.7.Teknik Analisis Data.....	51
3.7.1. Uji Prasyarat Analisis.....	52
3.7.1.1.Uji Normalitas dengan <i>Liliefors</i>	52
3.7.1.2.Uji Linearitas Regresi.....	53
3.7.1.3.Uji Hipotesis.....	55
3.7.1.3.1. Uji Koefisien Korelasi.....	55
3.7.1.3.2. Uji Signifikansi Korelasi (Uji t).....	56
3.7.1.3.3. Uji Koefisien Determinasi.....	57
3.7.1.3.4. Persamaan regresi.....	57
3.7.1.3.5. Uji Signifikansi Regresi.....	58
3.8.Hipotesis Statistika.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
1.1.Deskripsi Data.....	60
1.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	60
1.1.2. Karakteristik Responden.....	61
1.1.2.1.Jenis Kelamin Responden.....	61
1.1.2.2.Usia Responden.....	62
1.1.3. Deskripsi Data Penelitian.....	62
1.1.3.1.Tingkat Pengetahuan Berkeluarga.....	63
1.1.3.2.Dimensi Tingkat Pengetahuan Berkeluarga.....	64
1.1.3.3.Indikator Tingkat Pengetahuan Berkeluarga.....	64
1.1.3.4.Kesiapan Menikah Remaja.....	65
1.1.3.5.Dimensi Kesiapan Menikah Remaja.....	66
1.1.3.6.Indikator Kesiapan Menikah Remaja.....	68
1.2.Pengujian Prasyarat Analisis Data.....	69
1.2.1. Uji Normalitas.....	69
1.2.2. Uji Linearitas.....	69

1.3.Pengujian Hipotesis.....	70
1.3.1. Uji Korelasi.....	70
1.3.2. Uji Koefisien Determinasi	72
1.3.3. Uji Signifikansi Korelasi (Uji t).....	72
1.3.4. Uji Persamaan Regresi.....	73
1.4.Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
1.4.1. Tingkat Pengetahuan Berkeluarga.....	74
1.4.2. Kesiapan Menikah Remaja.....	76
1.4.3. Hubungan Variabel X (Tingkat Pengetahuan Berkeluarga) dan Variabel Y (Kesiapan Menikah Remaja).....	78
1.4.4. Keterbatasan Penelitian.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1. Kesimpulan.....	81
5.2. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Angka Pernikahan di Bawah Usia 21 Tahun Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung.....	5
Tabel 1.2 Angka Perceraian (Cerai Talak dan Cerai Gugat) dan Angka Perceraian dibawah Usia 21 Tahun Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung.....	6
Tabel 3.1. Bobot Nilai Jawaban Tingkat Pengetahuan Berkeluarga.....	41
Tabel 3.2. Bobot Nilai Pilihan Jawaban Kesiapan Menikah Remaja.....	41
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Variabel X (Tingkat Pengetahuan Berkeluarga).....	42
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Variabel Y (Kesiapan Menikah Remaja).....	43
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Uji Final / Uji Besar Instrumen Variabel X (Tingkat Pengetahuan Berkeluarga).....	44
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Uji Final / Uji Besar Instrumen Variabel Y (Kesiapan Menikah Remaja).....	45
Tabel 3.7. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X.....	48
Tabel 3.8. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y.....	49
Tabel 3.9. Interpretasi Nilai r_{11}	51
Tabel 3.10. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	56
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Variabel X (Tingkat Pengetahuan Berkeluarga).....	63
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Variabel Y (Kesiapan Menikah Remaja).....	66
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Data.....	69
Tabel 4.4. Perbandingan Rata-Rata Hitung Skor Dimensi Variabel X (Tingkat Pengetahuan Berkeluarga).....	75

Tabel 4.5. Perbandingan Rata-Rata Hitung Skor Dimensi Variabel Y

(Kesiapan Menikah Remaja).....77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.....	31
Gambar 3.1. Arah Hubungan Variabel.....	39
Gambar 4.1. Diagram Perbandingan Jenis Kelamin Responden.....	61
Gambar 4.2. Diagram Perbandingan Jumlah Usia Responden.....	62
Gambar 4.3. Grafik Dimensi Tingkat Pengetahuan Berkeluarga.....	64
Gambar 4.4. Grafik Indikator Tingkat Pengetahuan Berkeluarga.....	65
Gambar 4.5. Grafik Dimensi Kesiapan Menikah Remaja.....	67
Gambar 4.6. Grafik Indikator Kesiapan Menikah Remaja.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sejak lahir ke dunia seseorang memiliki kecenderungan untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Itulah sebabnya manusia disebut sebagai makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam lingkungan terkecil, seseorang saling berinteraksi dalam keluarga yang pada awalnya dibentuk oleh seorang laki-laki dan perempuan karena sebagian besar aktivitas seseorang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Hubungan dekat dan komitmen inilah yang akan diwujudkan dengan penyatuan dua individu. Penyatuan laki-laki dan perempuan yang telah disahkan oleh hukum negara dan agama inilah yang biasa kita kenal dengan pernikahan atau perkawinan.

Sebagian besar masyarakat berasumsi bahwa melakukan pernikahan adalah salah satu wujud menjalankan ibadah agamanya dan merupakan proses penting dalam kehidupan seseorang. Nurhasanah & Susetyo (2012: 34) menyatakan; Ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan suatu bekal hidup yang harus dipersiapkan dengan matang. Pernikahan merupakan permulaan bagi seseorang untuk memasuki kehidupan keluarga yang didalamnya terdapat berbagai macam tugas yang harus dilaksanakan dengan baik oleh seseorang yang sudah berstatus suami istri atau orang tua saat mereka sudah memiliki keturunan. Berubahnya status seseorang dari belum menikah menjadi sudah menikah akan mempengaruhi tugas, peran,

dan tanggung jawabnya dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Seseorang yang sudah menikah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh anggota keluarganya seperti sandang, pangan, dan papan, menjalin hubungan baik dengan pasangan dan keluarga pasangan karena menikah tidak hanya menyatukan laki-laki dan perempuan saja tetapi juga menyatukan kedua keluarga mereka, turut andil dalam pemeliharaan dan pengasuhan anak jika mereka sudah memiliki keturunan, dan mereka juga harus turut serta dalam segala kegiatan yang diadakan oleh lingkungan masyarakat sekitar secara aktif agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan warga lainnya seperti mengikuti rapat desa dan kegiatan lainnya.

Banyaknya tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang baru menikah biasanya akan menimbulkan berbagai macam kesulitan dan masalah sehingga mengakibatkan pernikahan yang sebelumnya diharapkan memberi kebahagiaan menjadi penyebab konflik dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Nurhasanah & Susetyo (2012: 36) menyatakan; Dalam sebuah pernikahan akan dijumpai berbagai permasalahan yang menuntut kedewasaan dalam penanganannya sehingga sebuah pernikahan tidak hanya dipandang sebagai kesiapan materi saja, tetapi juga kesiapan mental dan kedewasaan untuk menjalaninya. Biasanya kondisi dimana pasangan yang tidak sanggup menyelesaikan serta menanggulangi permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai masalah lainnya yang dapat mengarah pada perceraian. Berbagai macam konflik yang terjadi dalam keluarga dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak, sehingga terjadinya perceraian seharusnya dapat dihindari jika masing-masing pasangan memiliki kesiapan menikah yang baik.

Selain itu banyaknya seseorang yang memutuskan untuk menikah pada usia dini megakibatkan seseorang tidak siap memikul tanggung jawab tersebut. Tidak jarang kebanyakan orang memilih menunda pernikahan bahkan tidak ingin menikah karena kecemasannya tidak bisa melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan tidak mampu menghadapi kondisi keluarganya nanti. Hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan mengenai kehidupan berkeluarga dan kurangnya kesiapan seseorang untuk menjalani pernikahan.

Kesiapan menikah merupakan hal yang penting untuk membentuk keluarga yang bahagia dan abadi. Menurut Duvall & Miller yang diacu dalam Fitri Sari (2012: 2), kesiapan menikah adalah keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak. Sedangkan menurut Hurlock dalam Dianeswari (2011: 1) persiapan pernikahan termasuk keterampilan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, mengatur keuangan keluarga, dan pendidikan seks.

Sebelum melakukan pernikahan individu harus memiliki syarat minimal yang harus dilakukan agar memiliki kesiapan diri dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Menurut Burgess & Locke dalam Dianeswari (2011: 1), syarat minimal bagi seseorang untuk melakukan pernikahan ada tiga hal, yaitu mampu memperoleh sumberdaya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan perkembangan keluarga, memiliki kualitas sumberdaya manusia yang memadai untuk mengelola keluarga sebagai ekosistem, dan memiliki kematangan pribadi untuk menjalankan fungsi, peran, dan tugas keluarga. Banyak masyarakat yang menganggap kesiapan menikah sebagai persiapan untuk mengadakan acara

resepsi, padahal kesiapan menikah tepatnya adalah kesiapan jasmani rohani dan lahir batin dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Kesiapan ini harus benar-benar matang sehingga rumah tangga yang akan dijalani tidak akan mengalami kesulitan dan masalah yang sulit untuk diselesaikan. Pernikahan memang bukan hal yang cukup mudah untuk dijalani, akan tetapi pernikahan tetap dianggap sebagai sarana untuk memperoleh cinta, kasih sayang dan kebahagiaan, serta membangun hubungan yang resmi dengan pasangannya.

Idealnya usia perkawinan yang dianjurkan menurut BKKBN pada artikel yang dimuat di Tempo.co (2015) adalah 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki- laki dengan mempertimbangkan kesiapan mental dan alat reproduksi. Faktanya di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung tidak sedikit masyarakat yang berusia dibawah 21 tahun memutuskan untuk menikah baik laki- laki maupun perempuan dengan berbagai faktor penyebab, seperti dorongan keluarga, keinginan pribadi, sudah melakukan hubungan intim sebelum menikah dengan pasangannya, dan sebagainya. Banyak pasangan yang menikah diusia muda tersebut memiliki permasalahan dalam kehidupan perkawinannya dan tidak bisa mengatasinya, sehingga membuat mereka memutuskan bercerai diusia muda juga.

Ada beberapa fakta yang menunjukkan bahwa banyak pasangan tidak mampu mengatasi permasalahan dan kesulitan yang ada dalam kehidupan pernikahannya. Salah satunya berdasarkan artikel yang dimuat di Sinarpaginews.com (3 Februari 2015). Elfid Nurfitra Mubarok humas Pengadilan Agama Tanjungpandan mengatakan; Angka perceraian di Kabupaten Belitung saat ini mencapai 900 hingga 1000 pasangan suami istri yang bercerai. Angka ini

tercatat secara resmi pada Pengadilan Agama (PA) Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung (Babel). Ada beberapa faktor penyebab perceraian diantaranya pertengkaran suami istri dalam rumah tangga, masalah ekonomi dan suami sering mengunjungi tempat hiburan malam seperti *cafe* remang remang. Selain itu juga mereka yang sudah menikah terkadang memiliki pendidikan dan pengetahuan berkeluarga yang rendah, sehingga mereka kurang memahami artinya berkeluarga dan sering terjadi ketidaksepahamam dalam melanjutkan rumah tangga. Lebih lanjutnya Elfit mengatakan untuk tahun 2014 ada sekitar 99 dispensasi perkawinan. Hal ini berarti masih banyak para remaja yang menikah dibawah umur, sehingga diperlukannya dispensasi pernikahan.

Pada kutipan artikel diatas memaparkan bahwa banyak kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Belitung yang disebabkan beberapa faktor salah satunya ketidaksiapan menikah pasangan. Alasannya dikarenakan usia pasangan yang terlalu muda saat melakukan pernikahan, keuangan atau finansial, dan belum siap secara mental. Hal tersebut terjadi karena tingkat pengetahuan berkeluarga pada pasangan tersebut masih rendah. Fakta tersebut juga didukung dengan angka pernikahan dan perceraian remaja yang meningkat pada tahun 2014 – 2015 di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung.

Tabel 1.1 Angka Pernikahan dibawah Usia 21 Tahun Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung

No.	Tahun	Jumlah Penikahan	Jumlah Pernikahan ≤ 21 Tahun
1.	2014	739	232
2.	2015	737	275
3.	2016 (Januari-Maret)	148	44

Sumber : Kantor Urusan Agama (KUA) Tanjung Pandan

Tabel 1.2 Angka Perceraian (Cerai Talak dan Cerai Gugat) dan Angka Perceraian dibawah Usia 21 Tahun Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung Periode Tahun 2014-2016

No.	Tahun	Cerai Talak	Cerai Gugat	Umur ≤ 21 Tahun
1.	2014	56	204	5
2.	2015	51	230	12
3.	2016 (Januari-Maret)	26	106	6

Sumber : Pengadilan Agama Tanjung Pandan

Kedua tabel yang telah dipaparkan diatas juga menunjukkan adanya kenaikan angka pernikahan dan perceraian pasangan dibawah usia 21 tahun pada tahun 2014 – 2015 di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya pasangan muda yang memilih untuk bercerai semakin banyak.

Dari uraian dan beberapa fakta diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah. Untuk membuktikan apakah tingkat pengetahuan berkeluarga berhubungan dengan kesiapan menikah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **”Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Berkeluarga dengan Kesiapan Menikah Remaja di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat peneliti identifikasi masalah – masalah yang menjadi penyebab kurangnya kesiapan menikah sebagai berikut:

1. Adanya trauma (perceraian orang tua). Bagi seseorang yang memiliki orang tua yang bercerai memutuskan untuk menikah bukanlah hal yang mudah. Trauma masa lalu bisa membuatnya menghindari pernikahan.
2. Adanya anggapan bahwa tidak adanya lagi kebebasan pengambilan keputusan sendiri. Saat sebelum menikah seseorang akan mengambil setiap keputusan sesuai dengan pemikiran sendiri yang mereka anggap sudah tepat. Setelah menikah pihak laki – laki menganggap wanita menguasai setiap keputusan sehingga mereka merasa pendapatnya diabaikan.
3. Pendapatan pribadi (finansial). Setelah menikah seseorang harus mengeluarkan biaya hidup yang ditambah dengan hadirnya anak dan biaya – biaya yang tak terduga lainnya. Hal ini akan terasa memberatkan jika sebelumnya mereka belum bisa mengatur keuangan pribadi secara bijak dan mereka masih menggantungkan keuangannya dengan orang tua.
4. Kurang mampunya berkomitmen. Komitmen dianggap sebagai janji diantara pasangan yang akan menikah. Jika seseorang melanggar komitmen yang sudah dibuat, maka dianggap melanggar janji pernikahan. Dalam hal ini, pasangan harus bisa mengendalikan sikap egoisnya.
5. Usia individu. kesiapan mental dan alat reproduksi seseorang untuk menjalankan pernikahan dipengaruhi usianya. Seseorang yang sudah menikah diusia muda dianggap rentan dan belum mampu menghadapi

setiap permasalahan yang ada dalam keluarganya dikarenakan kesiapan mental yang belum matang.

6. Tingkat pengetahuan berkeluarga. Sebelum seseorang memutuskan untuk menikah diharuskan memiliki banyak pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga agar mereka lebih siap lagi menjalani pernikahannya dan dapat mengatasi setiap masalah yang akan muncul. Ada banyak pengetahuan yang harus mereka kuasai, seperti fungsi dan perannya didalam keluarga, cara mengatur keuangan keluarga, pegasuhan anak, dan sebagainya.

1.3.Pembatasan Masalah

Suatu penelitian akan lebih spesifik jika dibatasi ruang lingkup permasalahannya. Dari sekian banyak identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan hanya pada hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja?”

1.5.Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan yang didapat dari penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja, sehingga dapat membantu memberikan pemahaman kesiapan menikah bagi pasangan yang akan menikah maupun yang sudah menikah.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi dan sikap masyarakat dalam menghadapi pernikahan agar lebih meningkatkan pengetahuan berkeluarga dalam kesiapan menikah. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk mengurangi angka perceraian yang terjadi di masyarakat.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan bagi penelitian selanjutnya seperti mengetahui keharmonisan dalam berkeluarga, pengelolaan keuangan rumah tangga, pengasuhan anak, dan sebagainya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1.Deskripsi Konseptual

2.1.1. Kesiapan Menikah

2.1.1.1.Definisi Kesiapan

Chaplin yang diacu dalam Oktaviani (2010: 7) menyatakan; Kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu. Sedangkan Corsini diacu dalam Sari (2012: 10) menyatakan; Kesiapan adalah tingkat kemampuan seseorang dalam mempersiapkan diri untuk belajar dan menghadapi tugas perkembangan.

Kesiapan merupakan titik kematangan untuk dapat menerima dan mempraktekan perilaku tertentu. Dalam hal ini berarti bahwa kesiapan terdapat dalam tingkat perkembangan remaja dan kesiapan ini sangat tergantung pada kematangan yang telah dicapai individu sehingga efektif untuk mempraktekan perilaku tertentu.

2.1.1.2.Definisi Pernikahan

Menurut Duvall dan Miller yang diacu dalam Oktaviani (2012: 7) menyatakan; Pernikahan adalah bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan seksual, legitimasi untuk memiliki keturunan (memiliki anak), dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Sedangkan menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (UUP), menyatakan; Perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir

dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Hogg (2002), menikah adalah menemukan pasangan yang cocok untuk diajak berkomitmen dalam menjalani kehidupan bersama dimasa-masa selanjutnya untuk memiliki keturunan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pernikahan tidak hanya semata-mata penyatuan dua individu untuk hidup bersama, pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membangun kehidupan berkeluarga yang diharapkan kedua individu tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Pernikahan juga diharapkan dapat abadi dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang terlibat di dalam pernikahan tersebut.

2.1.1.3. Definisi Kesiapan Menikah

Menurut Rapaport yang diacu dalam Oktaviani (2010: 7) kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk menyanggah peran barunya, yaitu sebagai suami atau istri, kemudian berusaha untuk terlibat dalam pernikahannya serta mampu memasukan pola-pola kepuasan yang diperolehnya sebelum menikah kedalam kehidupan pernikahan. Selain itu kesiapan menikah dapat diartikan keadaan siap dan matang untuk menghadapi dan menjalani pernikahan yang ditunjang dengan adanya kematangan individu dalam berpikir dan berperilaku untuk menghadapi segala konsekuensi yang paling nyata yaitu perubahan status seseorang menjadi suami atau istri. Konsekuensi lainnya adalah

mau menerima keadaan pasangan, mau berkorban demi pasangan agar pernikahan dapat bertahan.

Persiapan pernikahan seharusnya dilakukan secara keseluruhan, seperti kesiapan fisik dan mental pasangan yang akan menikah serta segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan acara pernikahan. Namun pada kenyataannya calon pasangan yang akan menikah hanya mengutamakan kesiapan fisik untuk menyusun acara pernikahan dan menyampingkan kesiapan mental mereka untuk menjalani kehidupan pernikahan setelahnya.

Berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan menikah adalah suatu keadaan dimana seseorang sudah siap secara lahir dan batin untuk berhubungan dengan orang lain baik pria maupun wanita yang bukan saudara sedarah, siap untuk mengemban tanggung jawab sebagai suami maupun istri, sebagai seorang ibu atau ayah dari anak-anak mereka, siap terlibat dalam hubungan intim suami istri (seksual), siap mengatur rumah tangga (keluarga), dan dan siap mengasuh dan membesarkan anak.

2.1.1.4. Tujuan Pernikahan

Seseorang melakukan pernikahan tentunya untuk mencapai suatu tujuan yang dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Hanafy (2008) menyatakan ada 4 tujuan pernikahan, antara lain:

1. Menikah bagian dari ibadah

Masyarakat menganggap dengan melakukan pernikahan akan mendapatkan pahala. Ibadah adalah dasar dari hubungan suami istri.

Ketika dua hati terpaut dalam akad nikah, maka seketika ibadah akan dilaksanakan.

2. Jalan untuk melestarikan keturunan

Menikah adalah salah satu bentuk karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia agar mereka dapat meneruskan keturunannya. Dengan demikian, maka tali persaudaraan diantara dua keluarga dapat terbentuk, sehingga memperluas persaudaraan diantara manusia.

3. Terbentuknya ketentraman hidup

Dengan menikah maka seseorang akan mendapatkan ketentraman di dalam hidupnya. Secara fitrah manusia tidak akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman di dalam hidupnya jika mereka hidup sendiri tanpa didampingi oleh seseorang lawan jenis.

4. Jalan terhindarnya kemaksiatan

Menikah merupakan salah satu jalan yang diberikan Tuhan untuk menyalurkan dan mengendalikan syahwat, yaitu sebagai sarana bagi kita untuk menghindarkan diri jatuh kedalam kemaksiatan. Karena dengan nikah seseorang dapat menjaga pandangan, kehormatan, dan kesucian dirinya.

2.1.1.5. Bentuk-Bentuk Persiapan Pernikahan

Secara informal, pengetahuan tentang dunia kehidupan pernikahan dan berkeluarga sudah didapat seseorang saat mereka tumbuh dan berkembang dalam suatu keluarga. Sedangkan menurut Rice (1999) pengetahuan kehidupan pernikahan secara formal dapat diperoleh melalui:

1. *Premarital Education* (pendidikan pranikah), yaitu bentuk pendidikan yang pada intinya memberikan gambaran permasalahan seputar kehidupan pernikahan dan berkeluarga, yang diberikan dalam lingkup akademis, kursus persiapan pernikahan yang diberikan gereja atau ditawarkan oleh konselor pernikahan, seperti pengetahuan mengenai fungsi keluarga, pengetahuan pengasuhan anak, dan pengetahuan manajemen keuangan keluarga.
2. *Premarital Assessment and Counseling* (asesmen dan konseling pranikah), yaitu suatu bentuk usaha untuk melakukan pengukuran secara komprehensif dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana calon pasangan yang bersangkutan memiliki kesiapan untuk menikah, termasuk didalamnya kesiapan mental dan fisik (kesehatan masing-masing pasangan). Hasil pengukuran tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menentukan tindak lanjut, salah satunya adalah melalui proses konseling, seperti hak dan kewajiban suami, istri, dan anak, dan perlindungan terhadap anggota keluarga.

2.1.1.6. Kriteria Kesiapan Menikah

Hubungan dalam pernikahan tidak selalu berjalan lancar, terkadang timbul konflik yang membuat pasangan menyadari bahwa masing-masing dari mereka memiliki perbedaan, oleh karena itu diperlukan kesiapan-kesiapan sebelum pernikahan. Menurut Nurpratiwi (2010: 17-19) ada 4 kriteria dalam kesiapan menikah, yaitu:

1. Kematangan secara emosi

Seseorang yang matang secara emosi memiliki nilai-nilai yang tetap stabil dan mengetahui apa yang diinginkan, sehingga mampu untuk membina dan mempertahankan hubungan intim. Kedewasaan melibatkan kemampuan untuk memberi dan menerima, karena didalam pernikahan dituntut tanggung jawab akan komitmen seumur hidup maka dibutuhkan keberanian serta kemampuan untuk menghadapi situasi-situasi sulit yang akan dihadapi.

2. Kematangan secara sosial

Seorang yang matang secara sosial adalah yang telah mempunyai banyak pengalaman dalam kehidupan sosial semasa remaja.

3. Usia matang untuk menikah

Faktor utama dalam meramalkan suksesnya suatu pernikahan adalah faktor usia. Remaja mempunyai kemungkinan bercerai tertinggi, karena pernikahan dini mempengaruhi ambisi dalam pendidikan atau karir, membatasi potensi kedua pasangan dan mengikat dalam hubungan yang keduanya belum cukup dewasa untuk menjalaninya. Pernikahan pada usia 30-an, umumnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk penyesuaian dan hasilnya tidak sebaik dibandingkan pernikahan pada usia lebih muda. Namun mereka yang menikah diawal usia 20-an cenderung melakukan penyesuaian yang sangat buruk sebagaimana yang ditunjukkan oleh tingginya angka perceraian orang yang menikah pada usia 20-an ini.

4. Kesiapan penunjang

Ada faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah seperti keadaan ekonomi rumah tangga dan aspek lain yang bersifat materi, misalnya tempat tinggal dan jumlah anggaran yang dibutuhkan yang bersifat relatif tergantung kebutuhan dari masing-masing pasangan. Pasangan yang sudah mempunyai pekerjaan tetap akan mampu menjalani kehidupan rumah tangga tanpa ketergantungan pada orang tua atau saudara. Namun pasangan yang menikah diusia muda, dimana penghasilan masih rendah, kemungkinan untuk tergantung pada orang tua lebih besar. Terutama jika pasangan yang menikah baru menyelesaikan pendidikan dan baru memiliki pekerjaan. Pasangan ini belum mandiri sepenuhnya dalam mengurus rumah tangga, yang memungkinkan akan menghadapi masalah yang lebih banyak.

2.1.1.7.Faktor-Faktor Kesiapan Menikah

Menurut Walgito yang diacu dalam Oktaviani (2010: 9) menyatakan kesiapan menikah seseorang dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini berkaitan dengan 3 hal penting, yaitu:

1. Kesehatan, bahwa keadaan kesehatan seseorang dalam hubungan dengan pernikahan merupakan satu faktor penting dan faktor esensial dalam pernikahan.
2. Keturunan, masalah keturunan ini juga merupakan persoalan dalam pernikahan, karena dalam pernikahan pasangan suami istri

menginginkan keturunan yang lebih baik oleh karena itu masalah keturunan ini menjadi hal yang perlu mendapat perhatian.

3. *Sexual fitness*, terkait dengan apakah individu dapat melakukan hubungan seksual secara wajar atau tidak.

b. Faktor sosial ekonomi

Faktor ini merupakan faktor yang perlu mendapat pertimbangan dalam pernikahan, sekalipun ada pihak yang memandang hal ini bukanlah suatu faktor yang mutlak, namun perlu dipertimbangkan sebelum menikah.

c. Faktor agama dan kepercayaan

Dalam pernikahan faktor agama atau kepercayaan hendaknya menjadi perhatian pasangan. Sebaiknya pasangan memiliki agama yang sama, sehingga akan meminimalkan munculnya perbedaan yang terkait dengan agama tersebut.

d. Faktor psikologis

Kedewasaan dalam sisi psikologis merupakan faktor yang dituntut dalam pernikahan. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah kematangan emosi, toleransi atau kesiapan untuk berkorban, sikap saling pengertian, saling mengerti akan kebutuhan masing-masing pihak, dapat saling memberi dan menerima kasih sayang, sikap saling mempercayai, adanya keterbukaan dalam komunikasi, dan kesiapan diri untuk lepas dari orang tua untuk hidup mandiri.

2.1.1.8.Pengertian Remaja

Mar'at (2013: 189) menyatakan; Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kehidupan psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal sebagai “*adolescense*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Sedangkan menurut Papalia dan Olds yang diacu dalam Jahja (2011: 220) menyatakan; Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Terlepas dari kesulitan untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, namun dewasa ini istilah “*adoleses*” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : 12-15 tahun (remaja awal), 15-18 tahun (remaja pertengahan), dan 18-21 tahun (remaja akhir) (Mar'at, 2013: 190).

2.1.1.9.Perkembangan Pengambilan Keputusan pada Remaja

Mar'at (2013: 198) menyatakan; Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan. Ini berarti bahwa dengan melihat bagaimana seorang remaja mengambil suatu keputusan, maka dapat diketahui perkembangan

pemikirannya. Remaja adalah masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan, dalam hal ini mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan tentang apakah melanjutkan kuliah setelah SMA, mencari kerja, atau menikah, dan seterusnya.

Menurut Santrock yang diacu dalam Mar'at (2013: 198), dalam pengambilan keputusan ini remaja yang lebih tua ternyata lebih kompeten daripada remaja yang lebih muda, sekaligus lebih kompeten dibandingkan anak-anak. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja yang lebih muda cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai prespektif, dan mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan. Akan tetapi, dibandingkan dengan remaja yang lebih tua, remaja yang lebih muda memiliki kemampuan yang kurang dalam keterampilan mengambil keputusan.

Tidak jarang remaja terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalannya untuk memberi remaja pilihan-pilihan yang memadai. Misalnya, keputusan seorang remaja yang tinggal di daerah yang bukan kota besar yang memilih untuk menikah setelah tamat SMK karena lingkungannya yang sudah membiasakan terjadinya hal tersebut.

2.1.2. Tingkat Pengetahuan Berkeluarga

2.1.2.1. Definisi Pengetahuan

Sifat dasar manusia adalah ingin mengetahui dan mengenal segala sesuatu melalui akal pemikirannya. Jawaban atas rasa ingin tahu manusia adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu

seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2010: 27). Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang, benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa didunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, logika, atau kegiatan-kegiatan yang bersifat coba-coba (*trial and error*) (Maryati, 2007: 123). Sedangkan menurut Azis yang diacu dalam Adwinanti (2004) menyatakan; Pengetahuan adalah segala informasi yang diperoleh dari pihak luar diri subjek yang disertai pemahaman pada informasi yang diterima.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui remaja mengenai suatu obyek tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya, bahkan dalam menjalankan tugasnya dengan baik di keluarga, lingkungan sekitar (kerja atau sekolah), pemerintahan, maupun dalam lembaga kemasyarakatan lainnya.

2.1.2.2.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi beberapa hal, antara lain:

1. Pengalaman, dapat diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

2. Tingkat pendidikan, umumnya orang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.
3. Keyakinan, keyakinan bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan itu bersifat positif maupun negatif.
4. Fasilitas, sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, seperti radio, televisi, majalah, koran, buku, dan lain-lain.
5. Penghasilan, penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang, akan tetapi dengan penghasilan yang mencukupi akan mampu menyediakan atau memberi fasilitas sumber informasi.
6. Sosial budaya, kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

2.1.2.3. Definisi Keluarga

Fitzpatrick yang diacu dalam Sri lestari (2013:5), mendefinisikan keluarga ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

1. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai

wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

2. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
3. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melakukan fungsinya.

Sri Lestari (2013:6) menyebutkan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Sedangkan menurut Salvicion dan Ara Celis yang diacu dalam Jalil (2012:1), keluarga adalah dua individu atau lebih yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

2.1.2.4.Fungsi Keluarga

Khairuddin (2008:48-49), menjelaskan bahwa terdapat 3 fungsi keluarga, antara lain:

1. Fungsi biologik. Keluarga adalah tempat lahirnya keturunan, dan fungsi biologik orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang lebih sedikit.
2. Fungsi afeksi. Dasar cinta kasih yang menjadi dasar pernikahan, dari hubungan kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak.
3. Fungsi sosialisasi. Menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Menurut Nur'aeni yang diacu dalam Jalil (2012:12-14) ada 8 fungsi keluarga dalam tanggung jawab pendidikan, yaitu :

1. Fungsi edukasi. Terkait dengan pendidikan anak secara khusus dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi pendidikan

sangat fundamental untuk menanamkan nilai-nilai dan sistem perilaku manusia dalam keluarga.

2. Fungsi sosialisasi. Bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat. Prinsip sosialitas mengharuskan anak dibawa dan diarahkan untuk mengenali nilai-nilai sosial lingkungannya oleh orang tuanya.
3. Fungsi proteksi. Bertujuan untuk melindungi anak bukan saja secara fisik, melainkan pula secara psikis. Secara fisik fungsi perlindungan diajukan untuk menjaga pertumbuhan biologisnya sehingga dapat menjalankan tugas secara proporsional. Disamping itu fungsi proteksi psikis dan spiritual yaitu dengan mengendalikan anak dari pergaulan negatif dan sikap lingkungan yang cenderung menekan perkembangan psikologinya.
4. Fungsi afeksi. Anak akan merasa nyaman apabila mampu melakukan komunikasi dengan keluarganya dengan totalitas seluruh kepribadiannya. Kasih sayang yang dicurahkan kepada anak akan memberikan kekuatan, dukungan atas kehidupan emosionalnya yang berpengaruh pada kualitas hidupnya dimasa depan.
5. Fungsi religius. Mengarahkan anak kearah pemerolehan keyakinan beragamanya yang benar.
6. Fungsi ekonomis. Pemenuhan selayaknya kebutuhan bersifat materi. Secara normatif anak harus dipersiapkan agar kelak memikul tanggung jawab ekonomi keluarga, membangun kepribadian yang mandiri bukan menjadi objek pemaksaan orang tua.

7. Fungsi rekreasi. Memberikan wahana dan situasi yang memungkinkan terjadinya kehangatan, keakraban, kebersamaan, dan kebahagiaan bersama seluruh anggota keluarga.
8. Fungsi biologis. Meliputi perlindungan kesehatan, termasuk juga memperhatikan pertumbuhan biologisnya serta perlindungan terhadap hubungan seksualnya.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti lain yang menjadi dasar acuan peneliti untuk meneliti mengenai pengaruh tingkat pengetahuan berkeluarga terhadap kesiapan menikah remaja, antara lain:

2.2.1. Penelitian I

Penelitian yang berjudul Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa yang diteliti oleh Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani pada tahun 2010 ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi karakteristik sampel; (2) Mengidentifikasi pengetahuan, persepsi terhadap pernikahan dan kesiapan menikah; (3) Mengidentifikasi keterpaparan informasi dan faktor stimulus; (4) Menganalisis perbedaan karakteristik, keterpaparan informasi, faktor stimulus, pengetahuan pernikahan, persepsi terhadap pernikahan serta kesiapan menikah antara contoh laki-laki dan perempuan; (5) Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan, persepsi dan kesiapan menikah; dan (6) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan kesiapan menikah.

Uji deskriptif digunakan untuk melihat sebaran contoh pada setiap variabel yang diteliti. Untuk melihat perbedaan karakteristik, pengetahuan pernikahan, persepsi terhadap pernikahan serta kesiapan menikah antara contoh laki-laki dan perempuan dilakukan uji beda *Mann Whitney*. Uji *Chi Square* untuk melihat perbedaan usia siap menikah, rencana menikah, serta persepsi terhadap konseling pernikahan serta contoh laki-laki dan perempuan. Uji Korelasi *Spearman* digunakan untuk melihat hubungan antara karakteristik contoh, keterpaparan informasi, faktor stimulus, pengetahuan, persepsi pernikahan dan kesiapan menikah. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi pernikahan dan kesiapan menikah digunakan juga regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar contoh memiliki pengetahuan tentang pernikahan pada kategori sedang dan terdapat perbedaan pengetahuan antara contoh laki-laki dan perempuan. Proporsi terbesar contoh memiliki persepsi terhadap pernikahan pada kategori sedang. Persepsi contoh secara keseluruhan menganggap bahwa kriteria seseorang yang siap menikah adalah mempunyai pekerjaan dan pengetahuan yang cukup tentang keluarga. Sebagian besar contoh menyatakan perlunya konseling pernikahan. Rata-rata contoh memiliki tingkat kesiapan menikah pada kategori cukup siap.

Jenis kelamin dan IPK mempunyai hubungan nyata positif dengan tingkat pengetahuan tentang pernikahan, sedangkan usia berhubungan nyata negatif. Jumlah saudara dan kebiasaan berdiskusi dengan teman mempunyai hubungan yang nyata positif dengan dengan kesiapan menikah.

Jumlah saudara dan diskusi pernikahan dengan teman berpengaruh nyata positif terhadap persepsi pernikahan, sedangkan pacar berpengaruh negatif. Usia dan jumlah penyakit yang diderita berpengaruh nyata negatif terhadap kesiapan menikah, sedangkan cara mengelola rumah tangga berpengaruh nyata positif.

2.2.2. Penelitian II

Penelitian yang berjudul Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Madya yang Bekerja yang diteliti oleh Shavreni Oktadi Putri pada tahun 2009 ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan melihat bagaimana kesiapan menikah pada wanita dewasa madya yang bekerja. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi yang dilakukan selama wawancara. Subjek penelitian berjumlah tiga orang wanita dewasa madya, dengan kriteria belum pernah menikah dan bekerja.

Hasil penelitian menyatakan bahwa ketiga responden dapat dikatakan telah memiliki kesiapan menikah. Responden I telah siap untuk menikah tetapi merasa pesimis dikarenakan usianya yang sudah cukup tua, responden II belum terlalu memikirkan pernikahan tetapi masih ingin menikah bila menemukan pasangan yang sesuai, sedangkan responden III merasa sudah siap secara finansial dan mental untuk menikah hanya saja belum menemukan pasangan yang sesuai dan seiman.

2.2.3. Penelitian III

Penelitian yang berjudul Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah, dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun yang diteliti oleh Nurlita Tsania, Euis

Sunarti, dan Diah Krisnatuti pada tahun 2015 ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, dan kesiapan menikah istri terhadap perkembangan anak. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara *cross sectional* dan *retrospective study*. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *nonproportional sampling* dengan kriteria keluarga dengan istri yang menikah diusia muda dan usia dewasa dengan jumlah responden masing-masing kelompok 60 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara alat bantu kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Tingkat kesiapan menikah istri masih relatif rendah khususnya kesiapan finansial dan kesiapan intelektual.
2. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa semakin lama pendidikan istri maka semakin baik tingkat kesiapan menikah dan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan intelektualitas seorang ibu sangat penting dalam pengasuhan anak.
3. Uji korelasi selanjutnya menunjukkan semakin muda usia suami maka perkembangan anak semakin baik. Hal ini dapat disebabkan karena keterlibatan suami yang berusia muda dalam pengasuhan anak kemungkinan lebih besar dibandingkan suami yang berusia lebih tua.
4. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh hasil yang sangat menguatkan bahwa jenis kelamin anak, usia anak, lama menikah dan kesiapan menikah (kesiapan intelektual dan kesiapan individu) berpengaruh terhadap perkembangan anak.

5. Usia menikah istri atau usia kawin pertama (UKP) istri ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan anak.

2.3.Kerangka Berpikir

Menikah merupakan suatu hal yang diinginkan setiap orang baik remaja maupun orang yang sudah dewasa. Pernikahan adalah dasar pertama bagi pertahanan suatu rumah tangga dalam masyarakat. Dua individu yang sudah diikat dalam suatu pernikahan tentunya menginginkan pernikahan yang langgeng seumur hidup dan memperoleh kesejahteraan dalam pernikahan mereka.

Para anggota keluarga mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarganya maka setidaknya anggota keluarga tersebut harus memiliki bekal pengetahuan tentang pengetahuan berkeluarga. Pengetahuan tersebut dapat dijadikan bekal dan landasan bagi para anggota keluarga didalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing.

Untuk menuju pernikahan tentunya kesiapan menikah harus dipersiapkan, baik siap secara fisik, finansial, dan mental bagi seseorang yang akan menikah. Kesejahteraan dan kesuksesan hidup suatu keluarga dapat terlihat dari kesiapan menikahnya dan kemampuan keluarga tersebut menjalankan fungsi, peran, dan tanggung jawab keluarga.

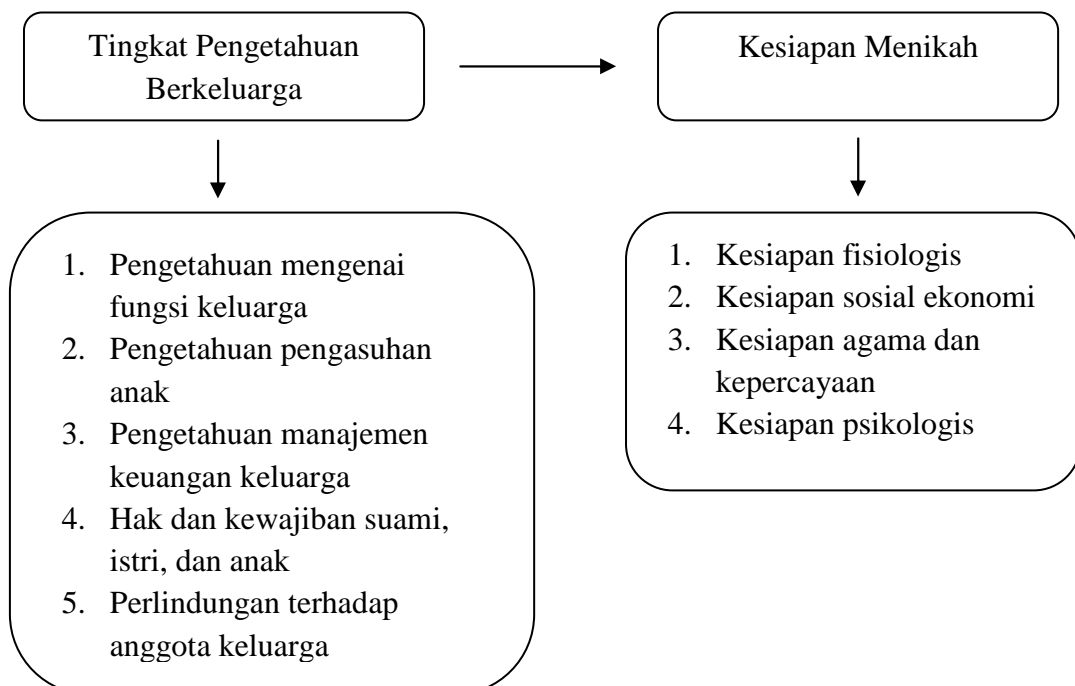
Kesiapan menikah seseorang biasanya dilihat dari usia orang tersebut. Banyak yang beranggapan bahwa jika usia seseorang sudah matang atau dewasa maka kesiapan menikahnya baik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa

seseorang dengan usia yang masih remaja memiliki kesiapan menikah yang cukup baik pula.

Tidak sedikit remaja yang memutuskan untuk menikah diusia muda memiliki kehidupan pernikahan yang harmonis, akan tetapi banyak juga yang mengalami kesulitan dalam menjalani rumah tangganya. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan berkeluarga yang mengakibatkan remaja tersebut sebenarnya belum siap untuk menikah.

Sangat dianjurkan bagi remaja yang akan memutuskan untuk menikah diusia muda mengetahui segala sesuatu tentang kehidupan berkeluarga meliputi tanggung jawab, peran, dan fungsinya dalam keluarga dan kesiapan-kesiapan diri sebelum menikah, seperti kematangan mental, emosional, sosial, maupun finansial remaja tersebut, sehingga dalam menjalankan kehidupan berkeluarga dapat terciptanya kebahagiaan, keharmonisan dan terhindar dari konflik rumah tangga yang dapat terjadi.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



2.4.Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis penelitiannya yaitu: “Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, sebab dengan adanya tujuan maka efektifitas penelitian yang kita lakukan akan semakin jelas dan terarah.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan berkeluarga pada remaja.
2. Mengetahui kesiapan menikah pada remaja.
3. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung Provinsi Babel. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April 2016. Peneliti memilih tempat penelitian di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung ini karena menemukan banyaknya pernikahan yang terjadi pada usia remaja, dan banyak juga terjadi perceraian yang disebabkan kurangnya kesiapan menikah dari masing-masing pasangan tersebut.

3.3. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, seorang peneliti bebas menggunakan metode penelitian yang jenis atau tipenya sangat banyak dan bervariasi tergantung pada tujuan atau maksud penelitian tersebut (Widi, 2010: 67). Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013: 2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional, seperti yang diungkapkan oleh Kerlinger yang diacu dalam Sugiyono (2012: 7) bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian - kejadian relatif, distribusi dan pengaruh antar variabel. Sedangkan penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Alasan digunakannya metode survei dengan pendekatan korelasional ini adalah agar dapat ditentukan variabel mana yang berkorelasi, untuk mencari ada tidaknya kaitan antara variabel yang diteliti, serta untuk mengetahui seberapa erat kaitan antarvariabel tersebut. Dengan pendekatan korelasional dapat dilihat hubungan antara variabel X (tingkat pengetahuan berkeluarga) dengan variabel Y (kesiapan menikah remaja).

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Sugiono (2012: 61) menyebutkan, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek / subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik / sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti.

Menurut Arikunto (2013: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan Widi (2010: 197) menyatakan; Populasi adalah tiap grup atau kumpulan yang merupakan subjek penelitian.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Negeri 1 Tanjung Pandan Kabupaten Belitung yang tergolong usia remaja 16 - 18 tahun. Adapun jumlah keseluruhan populasi tersebut berjumlah 216 orang. Alasan dipilihnya populasi remaja usia tersebut dikarenakan pada usia inilah remaja di Kecamatan Tanjung Pandan tidak sedikit yang melakukan pernikahan.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena waktu, keterbatasan dana, dan tenaga maka

peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2012: 62). Sedangkan menurut Arikunto (2013: 174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik pengumpulan data *simple random sampling* (teknik acak sederhana), dikarenakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011: 64). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Neolaka, 2014: 91)

sebagai berikut: $n = \frac{N}{1+Ne^2}$

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{216}{1+216.(5\%)^2} = \frac{216}{1+216.(0,05)^2} = \frac{216}{1+0,54} = \frac{216}{1,54}$$

$$= 140,25 = 140 \text{ sampel}$$

Keterangan : n : ukuran / jumlah sampel

N : ukuran / jumlah populasi

e : ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir, sebagai misal 5%.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data

(Sugiyono, 2013: 224). Sedangkan Suwartono (2014: 41) menyebutkan pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian. Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pengambilan kesimpulan berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2013: 27).

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Arikunto (2013: 22), data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, sms, dan lain-lain), foto-foto film, rekaman video, benda-benda dan yang dapat memperkaya data primer.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui instrumen berupa kuesioner yang didapat langsung dari responden (remaja usia 15-18 tahun). Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabel independen (tingkat pengetahuan berkeluarga) dengan variabel dependen (kesiapan menikah).

Nilai untuk kuesioner ini terdiri atas dua kriteria penskoran yaitu dengan jawaban benar atau salah pada variabel (X) tingkat pengetahuan berkeluarga yang berupa pertanyaan pilihan ganda, kemudian empat kriteria penskoran, yaitu memilih jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju pada variabel (Y) kesiapan menikah remaja yang berupa pernyataan.

3.6. Variabel Penelitian

Sugiyono (2012: 2) menyatakan; Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2013: 161) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

3.6.1. Variabel Independen (X)

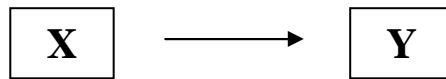
Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia variabel ini disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2012: 4). Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan berkeluarga.

3.6.2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2012: 4) variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesiapan menikah remaja.

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan bahwa terdapat hubungan antara variabel X (Tingkat Pengetahuan Berkeluarga) dengan variabel Y (Kesiapan Menikah Remaja).

Gambar 3.1 Arah Hubungan Variabel



Keterangan:

X : Variabel bebas (Tingkat Pengetahuan Berkeluarga)

Y : Variabel terikat (Kesiapan Menikah Remaja)

→ : Arah hubungan

3.6.3. Definisi Operasional

Diperlukan definisi operasional yang merupakan terjemahan dari variabel-variabel penelitian yang berguna untuk penyusunan instrumen penelitian.

1. Tingkat Pengetahuan Berkeluarga

Tingkat pengetahuan berkeluarga adalah segala sesuatu yang diketahui remaja yakni siswa kelas XII SMK Negeri 1 Tanjung Pandan Kabupaten Belitung mengenai kehidupan berkeluarga yang diperoleh dari media, kursus (*premarital education*) atau konseling sebelum pernikahan (*premarital assessment and counseling*) meliputi fungsi dan perannya dalam keluarga, hak dan kewajiban suami dan istri.

2. Kesiapan Menikah Remaja

Kesiapan menikah remaja adalah suatu keadaan dimana siswa kelas XII SMK Negeri 1 Tanjung Pandan Kabupaten Belitung sudah siap secara lahir dan batin meliputi kesiapan fisiologis, sosial ekonomi, agama, dan psikologis untuk

menjalin hubungan dan hidup berumah tangga dengan lawan jenisnya yang bukan saudaranya.

3.6.4. Instrumen Penelitian

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Menurut Sugiyono (2012: 137), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab, serta merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Kuesioner juga cocok digunakan jika jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Sedangkan menurut Arikunto (2013: 194) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yaitu yang sudah disediakan pertanyaan dan jawabannya sehingga responden hanya memilih jawaban yang menurutnya tepat dan sesuai.

Penelitian ini menggunakan Skala *guttman* untuk mengukur variabel (X) tingkat pengetahuan berkeluarga yang digunakan untuk jawaban yang lebih jelas (tegas dan konsisten), misalnya ya-tidak, yakin-tidak yakin, benar-salah, positif-negatif, pernah-belum pernah, setuju-tidak setuju, dan sebagainya. Penelitian dengan skala *guttman* digunakan apabila ingin mendapat jawaban yang jelas (tegas) dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Sedangkan skala *likert* digunakan untuk mengukur variabel (Y) kesiapan menikah remaja

untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator / subindikator variabel yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun butir-butir instrumen yang bisa berupa pertanyaan / pernyataan. Jawaban setiap butir instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif. (Sugiyono, 2013: 93). Kuesioner yang dikembangkan berdasarkan teori Steinberg yang menggunakan skala *likert*, dengan pilihan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.1. Bobot Nilai Jawaban Tingkat Pengetahuan Berkeluarga

No.	Jawaban	Skor
1.	Benar	1
2.	Salah	0

Tabel 3.2. Bobot Nilai Pilihan Jawaban Kesiapan Menikah Remaja

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Butir Positif	Butir Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber : Sugiyono (2014: 136)

3.6.5. Kisi – Kisi Instrumen

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2010 265). Sedangkan menurut Sugiyono (2011: 92), instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk

mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian.

Adapun kisi – kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Variabel X (Tingkat Pengetahuan Berkeluarga)

No.	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No. Soal
1.	<i>Premarital education</i>	1. Mengetahui hal-hal mengenai fungsi keluarga 2. Mengetahui hal-hal dalam pengasuhan anak 3. Menyebutkan cara mengatur dan manajemen keuangan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi edukasi • Fungsi afeksi • Fungsi religius • Demokratis • Permisif • Mengatur pengeluaran bulanan • Mengatur pengeluaran sesuai dengan kebutuhan krusial 	1,2 3,4 5 6,7 8 9,10 11,12
2.	<i>Premarital assessment and counseling</i>	1. Mengetahui hak dan kewajiban suami, istri, dan anak	<ul style="list-style-type: none"> • Suami berkewajiban menafkahi keluarga dan berhak untuk mendapatkan pelayanan dari keluarga • Istri berkewajiban melayani keluarga dan berhak untuk dinafkahi oleh suami • Anak berhak untuk mendapatkan kebutuhan dan berkewajiban mematuhi 	13,14,15 16,17,18 19,20,21

		2. Melindungi semua anggota keluarga	<p>tugasnya sebagai seorang anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melindungi anggota keluarga secara fisik dan psikis dari kekerasan • Melindungi anak dari pergaulan dan lingkungan negatif 	<p>22,23</p> <p>24,25</p>
--	--	--------------------------------------	--	---------------------------

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Variabel Y (Kesiapan Menikah Remaja)

No.	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No. Soal
1.	Fisiologis	1. Mempersiapkan kesehatan alat reproduksi	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan diri terhindar dari penyakit yang dapat menyebabkan gangguan dalam memperoleh keturunan • Mempersiapkan kesehatan alat reproduksi untuk melakukan hubungan seksual secara wajar 	<p>1,2</p> <p>3,4</p>
2.	Sosial ekonomi	<p>1. Menerapkan nilai-nilai keluarga yang mencerminkan nilai-nilai dalam masyarakat</p> <p>2. Kemampuan mengatur penghasilan suami dan istri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan nilai sopan santun yang diterapkan dalam keluarga yang menjadi kebiasaan dalam berumah tangga dan dilingkungan masyarakat • Kemampuan suami atau pun istri untuk bekerja dan memperoleh penghasilan • Kemampuan 	<p>5,6,7</p> <p>8,9,10,11</p> <p>12,13,14</p>

			menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga	
3.	Agama dan kepercayaan	1. Memfungsikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan ibadah sehari-hari bersama dalam keluarga Menerapkan nilai kejujuran dan nilai-nilai positif lainnya sesuai ajaran agama. 	15,16,17 18,19,20,21
4.	Psikologis	1. Mempererat emosi dan kasih sayang antar anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga kedekatan dan kelekatan fisik dan batin orang tua dengan anak Saling memberikan dan menerima kasih sayang Mempersiapkan diri untuk lepas dari orang tua dan hidup mandiri 	22,23,24 25,26,27 28,29,30

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Uji Final / Uji Besar Instrumen Variabel X (Tingkat Pengetahuan Berkeluarga)

No.	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No. Soal
1.	<i>Premarital education</i>	1. Mengetahui hal-hal mengenai fungsi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi edukasi Fungsi afeksi Fungsi religius 	1,2 3,4 5
		2. Mengetahui hal-hal dalam pengasuhan anak	<ul style="list-style-type: none"> Demokratis Permisif 	6 7
		3. Menyebutkan cara mengatur dan manajemen keuangan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Mengatur pengeluaran bulanan Mengatur pengeluaran sesuai dengan 	8,9 10,11

			kebutuhan krusial	
2.	<i>Premarital assessment and counseling</i>	1. Mengetahui hak dan kewajiban suami, istri, dan anak	<ul style="list-style-type: none"> • Suami berkewajiban menafkahi keluarga dan berhak untuk mendapatkan pelayanan dari keluarga • Istri berkewajiban melayani keluarga dan berhak untuk dinafkahi oleh suami • Anak berhak untuk mendapatkan kebutuhan dan berkewajiban mematuhi tugasnya sebagai seorang anak 	12,13 14,15 16,17,18
		2. Melindungi semua anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Melindungi anggota keluarga secara fisik dan psikis dari kekerasan • Melindungi anak dari pergaulan dan lingkungan negatif 	19 20,21

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Uji Final / Uji Besar Instrumen Variabel Y (Kesiapan Menikah Remaja)

No.	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No. Soal
1.	Fisiologis	1. Mempersiapkan kesehatan alat reproduksi	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan diri terhindar dari penyakit yang dapat menyebabkan gangguan dalam memperoleh keturunan • Mempersiapkan 	1,2 3,4

			kehatan alat reproduksi untuk melakukan hubungan seksual secara wajar	
2.	Sosial ekonomi	<p>1. Menerapkan nilai-nilai keluarga yang mencerminkan nilai-nilai dalam masyarakat</p> <p>2. Kemampuan mengatur penghasilan suami dan istri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan nilai sopan santun yang diterapkan dalam keluarga yang menjadi kebiasaan dalam berumah tangga dan dilingkungan masyarakat • Kemampuan suami atau pun istri untuk bekerja dan memperoleh penghasilan • Kemampuan menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga 	<p>5,6</p> <p>7,8,9</p> <p>10,11</p>
3.	Agama dan kepercayaan	1. Memfungsikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan ibadah sehari-hari bersama dalam keluarga • Menerapkan nilai kejujuran dan nilai-nilai positif lainnya sesuai ajaran agama. 	<p>12,13,14</p> <p>15,16,17</p>
4.	Psikologis	1. Mempererat emosi dan kasih sayang antar anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kedekatan dan kelekatan fisik dan batin orang tua dengan anak • Saling memberikan dan menerima kasih sayang • Mempersiapkan diri untuk lepas dari orang tua dan hidup mandiri 	<p>18,19</p> <p>20,21,22</p> <p>23,24</p>

3.6.6. Uji Coba Instrumen

3.6.6.1. Pengujian Validitas Instrumen

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Jika suatu instrumen pengukuran sudah valid (sah) berarti instrumen tersebut dapat mengukur benda dengan tepat sesuai dengan apa yang diukur (Neolaka, 2014:115).

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011: 267). Pengujian validitas instrumen ini bertujuan untuk mengetahui kesahihan data yang diperoleh. Sedangkan menurut Arikunto (2013:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini rumus korelasi *product moment* (Sugiyono, 2012: 228) sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r = Nilai Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum y$ = Jumlah skor Y

N = Jumlah responden

Dalam instrumen penelitian dapat dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur serta mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur.

- a. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan (valid).
- b. Jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen dikatakan (tidak valid).

Dari uji validitas yang sudah dilakukan, didapat variabel X (tingkat Pengetahuan Berkeluarga) memiliki 25 soal dan menghasilkan 21 soal yang valid.

Tabel 3.7. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,815	0,361	VALID
2	0,639	0,361	VALID
3	0,377	0,361	VALID
4	0,613	0,361	VALID
5	0,612	0,361	VALID
6	0,571	0,361	VALID
7	0,188	0,361	T V
8	0,378	0,361	VALID
9	0,491	0,361	VALID
10	0,637	0,361	VALID
11	0,576	0,361	VALID
12	0,612	0,361	VALID
13	0,221	0,361	T V
14	0,575	0,361	VALID
15	0,41	0,361	VALID
16	0,377	0,361	VALID
17	0,086	0,361	T V
18	0,639	0,361	VALID
19	0,665	0,361	VALID
20	0,815	0,361	VALID
21	0,774	0,361	VALID
22	0,576	0,361	VALID
23	0,095	0,361	T V
24	0,709	0,361	VALID
25	0,639	0,361	VALID

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan didapatkan variabel Y (Kesiapan Menikah Remaja) memiliki 30 soal dan menghasilkan 24 soal yang valid.

Tabel 3.8. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,489	0,361	VALID
2	0,798	0,361	VALID
3	0,558	0,361	VALID
4	0,51	0,361	VALID
5	0,535	0,361	VALID
6	0,533	0,361	VALID
7	0,2	0,361	T V
8	0,415	0,361	VALID
9	-0,016	0,361	T V
10	0,456	0,361	VALID
11	0,434	0,361	VALID
12	0,544	0,361	VALID
13	0,274	0,361	T V
14	0,638	0,361	VALID
15	0,798	0,361	VALID
16	0,707	0,361	VALID
17	0,554	0,361	VALID
18	0,609	0,361	VALID
19	0,596	0,361	VALID
20	0,566	0,361	VALID
21	0,301	0,361	T V
22	0,033	0,361	T V
23	0,704	0,361	VALID
24	0,456	0,361	VALID
25	0,479	0,361	VALID
26	0,409	0,361	VALID
27	0,621	0,361	VALID
28	0,49	0,361	VALID
29	0,332	0,361	T V
30	0,535	0,361	VALID

3.6.6.2. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2013: 222), reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen harus reliabel sebenarnya mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik dan mampu mengungkap data yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*:

Rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2010: 109)

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes

K = Banyaknya butir pernyataan (yang valid)

S_i^2 = Varians butir

$\sum si^2$ = Varians skor butir

st^2 = Varians skor total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Si^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

Si^2 = Varians skor tiap-tiap item

n = Jumlah responden

$\sum xi$ = Jumlah data

$\sum xi^2$ = Jumlah x dikuadratkan

Reliabilitas tes angket dapat terbukti jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila keadaan tersebut sebaliknya, maka instrumen penelitian itu tidak reliabel. Pedoman untuk mengadakan intrepresi koefisien reliabilitas (r_{11}), digunakan kriteria sebagian berikut:

Tabel 3.9. Interpretasi Nilai r_{11}

No.	Besarnya Nilai r	Interpretasi
1.	0,800 – 1.000	Tinggi
2.	0,600 – 0,800	Cukup
3.	0,400 – 0,600	Agak Rendah
4.	0,200 – 0,400	Rendah
5.	0,000 – 0,200	Sangat Rendah (Tidak Berkorelasi)

Sumber : Arikunto (2013: 319)

3.7. Teknik Analisis Data

Data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti akan berguna setelah dianalisis. Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian (Subagyo, 2011: 104). Menurut Bogdan yang diacu dalam Sugiyono (2013: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Widi (2010: 253) menyatakan; Analisis data adalah sebuah proses pengumpulan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan

untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.

3.7.1. Uji Prasyarat Analisis Data

3.7.1.1. Uji Normalitas dengan Liliefors

Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data empirik yang didapatkan dari lapangan berdistribusi normal atau sesuai dengan distribusi teoritik tertentu. Menurut Sugiyono (2013: 228), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Liliefors dengan taraf signifikansi alpha 5% (0,05). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$L_o = | F (Z_i) - S (Z_i) |$$

Keterangan :

L_o = Harga Mutlak Terbesar

$F (Z_i)$ = Peluang angka baku

$S (Z_i)$ = Proporsi Jangka Waktu

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data berdistribusi normal

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka data berdistribusi tidak normal

Adapun langkah-langkah pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

1. Data pengamatan $Y_1, Y_2, Y_3, \dots, Y_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$. Dengan menggunakan rumus (dengan Y dan Z masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku).
2. Untuk setiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$ maka:
 - a. Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian tentukan harga mutlaknya.
 - b. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut, misal harga tersebut L_o .

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0), dilakukan dengan cara membandingkan L_o ini dengan nilai L_{kritis} yang terdapat dalam tabel untuk taraf nyata yang dipilih $\alpha = 5\%$. Untuk mempermudah perhitungan dibuat dalam bentuk tabel.

3.7.1.2. Uji Linearitas Regresi

Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas. Maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Jika tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan (Sugiyono, 2012: 265). Jika tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Berikut rumus yang digunakan dalam uji linearitas:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel Terkait

X = Variabel Bebas

a = Nilai *Intercept* (Kontan) Konstanta

b = Koefisien Arah Regresi

Harga koefisien a dan b dapat dihitung dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y) \cdot (\sum X_1^2) - (\sum X_1) \cdot (\sum XY)}{(N \cdot \sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}$$

$$b = \frac{(N \sum X_1 Y) - (\sum X_1) \cdot (\sum Y)}{(N \cdot \sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}$$

Langkah selanjutnya yaitu :

1. Jumlah kuadrat regresi ($JK_{\text{Reg(a)}}$)

$$JK_{\text{Reg(a)}} = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

2. Jumlah kuadrat regresi ($JK_{\text{Reg(b|a)}}$)

$$JK_{\text{Reg(b|a)}} = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{n} \right\}$$

3. Jumlah kuadrat residu (JK_{Res})

$$JK_{\text{Res}} = \sum Y^2 - JK_{\text{Reg(b|a)}} - JK_{\text{Reg(a)}}$$

4. Jumlah kuadrat error (JK_{E})

$$JK_{\text{E}} = \sum_k \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}$$

5. Jumlah kuadrat tuna cocok (JK_{TC})

$$JK_{\text{TC}} = JK_{\text{RES}} - JK_{\text{E}}$$

6. Jumlah rata-rata kuadrat tuna cocok (RJK_{TC})

$$RJK_{TC} = JK_{TC} / (k - 2)$$

7. Jumlah rata-rata kuadrat error

$$RJK_E = JK_E / (n - k)$$

8. Nilai Fhitung

$$F_{hitung} = RJK_{TC} / RJK_E$$

Berikutnya mencari F_{tabel} , dimana diketahui $\alpha = 0,05$. Pada tahap ini dapat dibantu dengan melihat tabel nilai F_{tabel} . Setelah ditemukan, kemudian membuat kesimpulan sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka regresi berpola linear

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka regresi berpola tidak linear

3.7.1.3. Uji Hipotesis

3.7.1.3.1. Uji Koefisien Korelasi

Dalam korelasi *spearman rank*, sumber data untuk kedua variabel yang akan dikonversikan dapat berasal dari sumber yang tidak sama, jenis data yang dikorelasikan adalah data ordinal, serta data dari kedua variabel tidak harus membentuk distribusi normal. Jadi distribusi *spearman rank* adalah bekerja dengan data ordinal atau berjenjang atau rangking, dan bebas distribusi (Sugiyono, 2012: 244).

Rumus korelasi *spearman rank* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Di mana:

r_s = Nilai Koefisien Korelasi Spearman Rank

d^2 = Selisih setiap pasangan angka

Adapun kaidah keputusan dalam uji ini yakni:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_a

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka terima H_0 dan tolak H_a

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 3.10. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,000 – 0,199	Sangat rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,600 – 0,799	Kuat
5.	0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2012: 231)

3.7.1.3.2. Uji Signifikansi Korelasi (Uji t)

Pengujian signifikansi koefisien korelasi selain dapat dihitung menggunakan tabel, juga dapat dihitung dengan uji t yang dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2012: 230) :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t hitung : Nilai t

r : Nilai Koefisien Korelasi

n : Jumlah Sampel

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu :

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima atau tidak signifikan.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau signifikan.

3.7.1.3.3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi adalah kadar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dilambangkan dengan r^2 . Nilai ini menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel dependen yang dapat diterangkan atau diakibatkan oleh hubungan linear dengan nilai variabel independen (Neolaka, 2014: 130). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$KD = (r_{yx})^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : koefisien determinasi

r_{yx} : koefisien korelasi (*product moment*)

3.7.1.3.4. Persamaan Regresi

Analisis regresi linear digunakan untuk dapat mengetahui pengaruh antara dua variabel independen dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam

bentuk persamaan regresi. Rumus yang digunakan dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut (Neolaka, 2014: 130) :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel Terikat

X = Variabel Bebas

a = Nilai Intercept (Konstan) Konstanta

b = Koefisien Arah Regresi

3.7.1.3.5. Uji signifikansi regresi

Widiyanto (2013) menyebutkan bahwa untuk menentukan signifikansi regresi yaitu membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Besarnya F_{tabel} disesuaikan dengan derajat kebebasan (db). Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi dinyatakan signifikan, maka sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi dinyatakan tidak signifikan.

$$F = \frac{JK_{reg}}{JK_s (n-2)} \text{ atau } F = \frac{JK_{reg}}{JK_s/db_s}$$

3.8. Hipotesis Statistika

Hipotesis statistik ada apabila penelitian bekerja dengan menggunakan sampel. Purwanto (2007) menyatakan; Hipotesis statistik didefinisikan sebagai pernyataan matematis tentang parameter populasi yang akan diuji sejauh mana suatu data sampel mendukung kebenaran hipotesis tersebut. Hipotesis merupakan

kesimpulan sementara yang masih harus diuji kebenarannya. Ada dua rumusan hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Dalam penelitian ini hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

Keterangan :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja.

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja.

ρ : Koefisien korelasi dua variabel (tingkat pengetahuan berkeluarga dan kesiapan menikah remaja).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja, yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tanjung Pandan Kabupaten Belitung. Pemaparan dalam bab ini meliputi deskripsi lokasi penelitian, gambaran umum responden, dan analisis hasil penelitian.

4.1.Deskripsi Data

4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 1 Tanjung Pandan Kabupaten Belitung yang beralamatkan di Jalan Jenderal Sudirman KM 7, Perawas, Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, 33413. Gedung sekolah SMK Negeri 1 digunakan untuk pusat administrasi sekolah dan tempat belajar untuk seluruh siswa kelas X, XI, dan XII, kemudian untuk bagian kegiatan belajar mengajar sekolah tersebut memiliki 33 ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan yang dapat digunakan siswa untuk melangsungkan proses pembelajaran sehari-harinya. SMK Negeri 1 Tanjung Pandan memiliki 5 program keahlian, yaitu akuntansi, administrasi perkantoran, teknik komputer dan jaringan, rekayasa perangkat lunak, dan pemasaran dengan jumlah kelas setiap angkatan sebagai berikut:

1. Kelas X : Akuntansi 4 kelas, administrasi perkantoran 2 kelas, pemasaran 2 kelas, teknik komputer dan jaringan 2 kelas, dan rekayasa perangkat lunak 2 kelas.

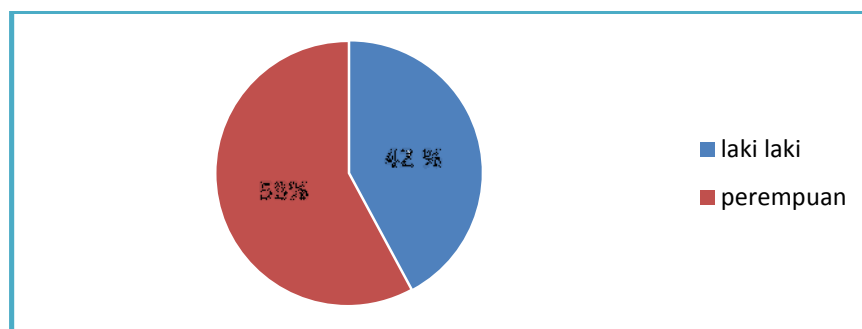
2. Kelas XI : Akuntansi 5 kelas, administrasi perkantoran 2 kelas, pemasaran 2 kelas, teknik komputer dan jaringan 1 kelas, dan rekayasa perangkat lunak 1 kelas.
3. Kelas XII : Akuntansi 4 kelas, administrasi perkantoran 2 kelas, pemasaran 2 kelas, dan teknik komputer dan jaringan 1 kelas.

4.1.2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas XII SMK Negeri 1 Tanjung Pandan yang tergolong usia remaja 16 - 18 tahun. Sesuai keterangan yang didapat dalam kuesioner dapat diperoleh informasi mengenai jenis-jenis kelamin dan usia responden sebagai berikut:

4.1.2.1. Jenis Kelamin Responden

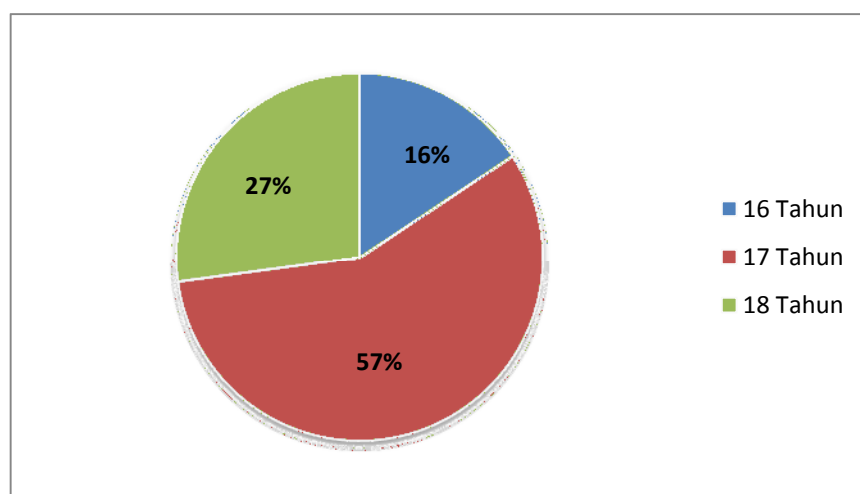
Keseluruhan responden berjumlah 140 siswa. Berdasarkan gambar 4.1. diketahui bahwa siswa yang menjadi responden didominasi oleh siswa yang berjenis kelamin perempuan dengan perhitungan 81 orang atau 58% siswa berjenis kelamin perempuan dan 59 orang atau 42% siswa berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 4.1. Diagram Perbandingan Jenis Kelamin Responden

4.1.2.2.Usia Responden

Responden dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa kelas XII yang berusia 16-18 tahun di SMK Negeri 1 Tanjung Pandan. Berdasarkan gambar 4.2. diketahui bahwa siswa yang menjadi responden di dominasi oleh usia 17 tahun dengan perhitungan 22 orang siswa atau 16% berusia 16 tahun, 80 orang siswa atau 57% berusia 17 tahun, dan 38 orang siswa atau 27% berusia 18 tahun.



Gambar 4.2. Diagram Perbandingan Jumlah Usia Responden

4.1.3. Deskripsi Data Penelitian

Pengisian kuesioner / angket dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tanjung Pandan pada tanggal 19 Desember 2016. Dalam deskripsi variabel dapat dipaparkan masing-masing dalam bentuk skor rata-rata nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, varians, dan distribusi frekuensi. Hasil tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

4.1.3.1. Tingkat Pengetahuan Berkeluarga

Data tingkat pengetahuan berkeluarga diperoleh melalui pengisian angket / kuesioner penelitian yang berupa skala *guttman* yang berjumlah 21 pertanyaan oleh 140 responden (siswa) SMK Negeri 1 Tanjung Pandan. Berdasarkan pengolahan data kuesioner model skala *guttman* diperoleh skor tertinggi 21, skor terendah 5, rata-rata sebesar 20,26, varians variabel tingkat pengetahuan berkeluarga sebesar 3,429, dan standar deviasi sebesar 1,852.

Deksripsi data dan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan berkeluarga terdiri dari rentang skor sebesar 16, banyaknya kelas interval sebesar 8, dan panjang kelas sebesar 2. Data akan digambarkan dalam tabel berikut:

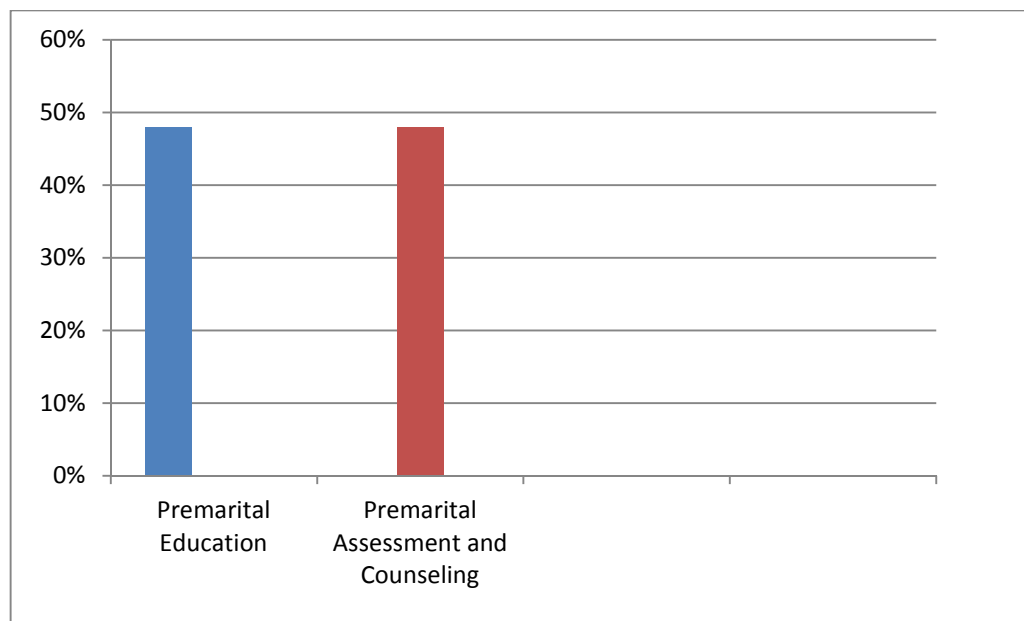
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Variabel X (Tingkat Pengetahuan Berkeluarga)

No.	Skor	Batas Bawah	Batas Atas	<i>f</i>	<i>Fr</i>
1	5-6	5	7	1	0,7%
2	7-8	7	9	0	0,0%
3	9-10	9	11	1	0,7%
4	11-12	11	13	0	0,0%
5	13-14	13	15	0	0,0%
6	15-16	15	17	1	0,7%
7	17-18	17	19	6	4,3%
8	19-20	19	21	131	94%
Jumlah				140	100,0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui frekuensi kelas tertinggi variabel tingkat pengetahuan berkeluarga yaitu 131 yang terletak pada interval kelas 8 yakni 19-20 dengan presentase frekuensi sebesar 94% dan frekuensi terendah adalah 0 yaitu terletak pada interval kelas ke 2,4, dan 5 dengan presentase frekuensi masing-masing sebesar 0,0%.

4.1.3.2. Dimensi Tingkat Pengetahuan Berkeluarga

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh dari pengisian kuesioner/angket yang dilakukan oleh 140 responden memiliki presentase 48% untuk dimensi *premarital education*. Begitu pun juga dengan dimensi *premarital assessment and counseling* yang memiliki presentase yang sama yaitu sebesar 48%. Berdasarkan hasil presentase tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai *premarital education* dan *premarital assessment and counseling* yang seimbang.

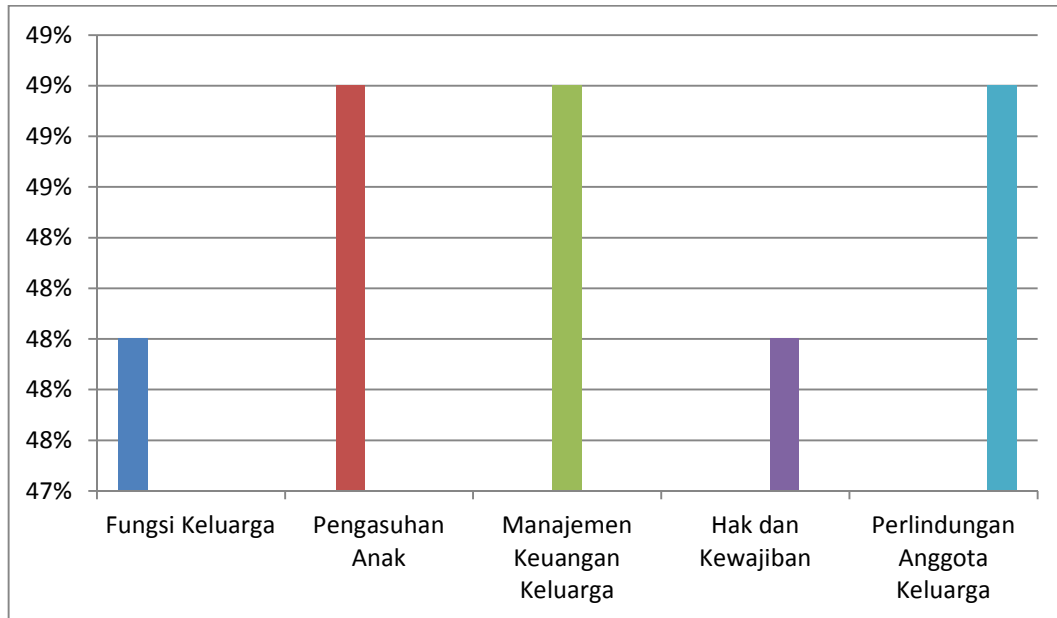


Gambar 4.3. Grafik Dimensi Tingkat Pengetahuan Berkeluarga

4.1.3.3. Indikator Tingkat Pengetahuan Berkeluarga

Terdapat 5 indikator yang diukur dalam tingkat pengetahuan berkeluarga. Dapat dilihat pada presentase tertinggi pada indikator mengetahui hal-hal dalam pengasuhan anak, menyebutkan cara mengatur dan manajemen keuangan keluarga, dan melindungi anggota keluarga yang memiliki presentase yang sama

yaitu sebesar 49%. Kemudian disusul oleh indikator mengetahui hal-hal mengenai fungsi keluarga dan mengetahui hak dan kewajiban suami, istri, dan anak yang memiliki presentase yang sama sebesar 48%.



Gambar 4.4. Grafik Indikator Tingkat Pengetahuan Berkeluarga

4.1.3.4. Kesiapan Menikah Remaja

Data kesiapan menikah remaja diperoleh melalui pengisian kuesioner / angket penelitian yang berupa skala *likert* oleh 140 orang responden (siswa) di SMK Negeri 1 Tanjung Pandan. Berdasarkan pengolahan data kuesioner model skala *likert* diperoleh skor terendah 61, skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 78,83, varians variabel kesiapan menikah sebesar 41,812, dan standar deviasi sebesar 6,466.

Deskripsi data dan distribusi frekuensi kesiapan menikah remaja terdiri dari rentang skor sebesar 34, banyaknya kelas interval 8, dan panjang kelas sebesar 4. Data akan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Variabel Y (Kesiapan Menikah Remaja)

No.	Skor	Batas Bawah	Batas Atas	<i>f</i>	<i>Fr</i>
1	61-64	61	65	1	0,7%
2	65-68	65	69	8	5,7%
3	69-72	69	73	15	10,7%
4	73-76	73	77	24	17,1%
5	77-80	77	81	39	27,9%
6	81-84	81	85	30	21,4%
7	85-88	85	89	9	6,4%
8	89-92	89	93	14	10%
Jumlah				140	100,0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui frekuensi kelas tertinggi variabel kesiapan menikah remaja yaitu 39 yang terletak pada interval kelas 5 yakni 77-80 dengan presentase frekuensi sebesar 27,9% dan frekuensi terendah adalah 1 yaitu terletak pada interval kelas 1 yaitu 61-64 dengan presentase frekuensi sebesar 0,7%.

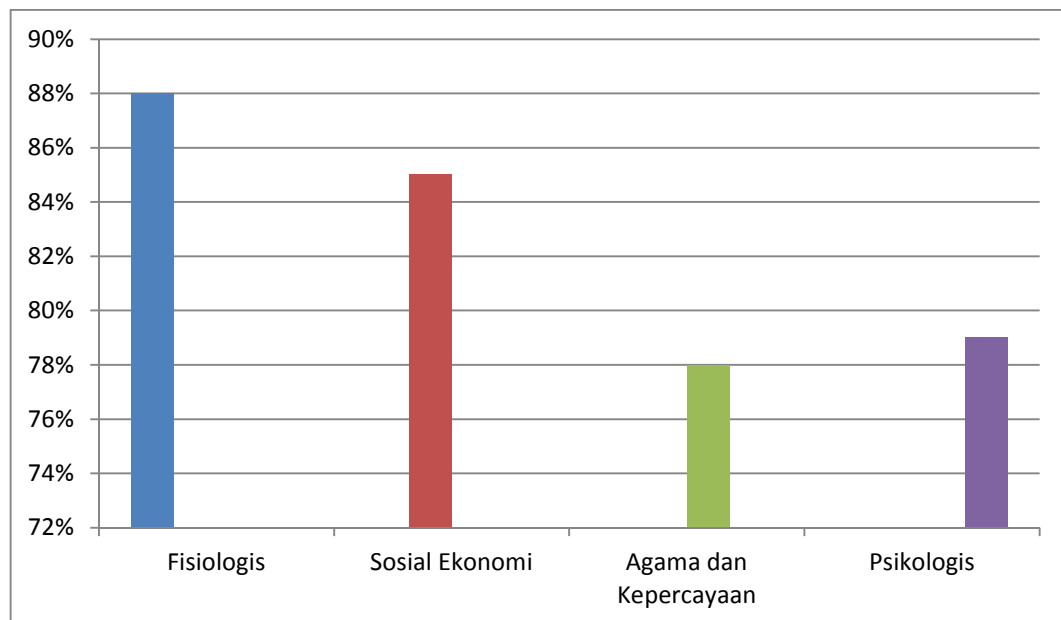
4.1.3.5. Dimensi Kesiapan Menikah Remaja

Hasil data yang diperoleh pada kesiapan menikah remaja memiliki 4 dimensi yang didapat dengan pengisian kuesioner/angket yang dilakukan oleh 140 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa presentase tertinggi pada dimensi fisiologis sebesar 88%. Hal tersebut mengartikan bahwa banyak responden yang sudah mempersiapkan diri secara fisiologis, seperti memperhatikan kesehatan alat reproduksi agar terhindar dari penyakit yang dapat menyebabkan gangguan dalam memperoleh keturunan saat sudah menikah nanti.

Kemudian dilanjutkan dengan dimensi sosial ekonomi dengan presentase yang didapat sebesar 85%. Beberapa responden mempersiapkan untuk kehidupan

sosialnya setelah menikah seperti menerapkan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarganya yang akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan rumah tangganya setelah menikah. Selanjutnya kesiapan diri secara ekonomi seperti memahami bagaimana cara memperoleh penghasilan dan menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran.

Disusul oleh dimensi psikologis yang memperoleh presentase sebesar 79%, lalu presentase terendah pada dimensi agama dan kepercayaan yaitu sebesar 78%. Dapat dikatakan bahwa responden memiliki kesiapan agama dan kepercayaan yang kurang baik dilihat dari pilihan jawabannya yang menyimpulkan bahwa mereka jarang melakukan ibadah wajib bersama keluarga dan kurang menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama yang biasanya diterapkan didalam keluarga.

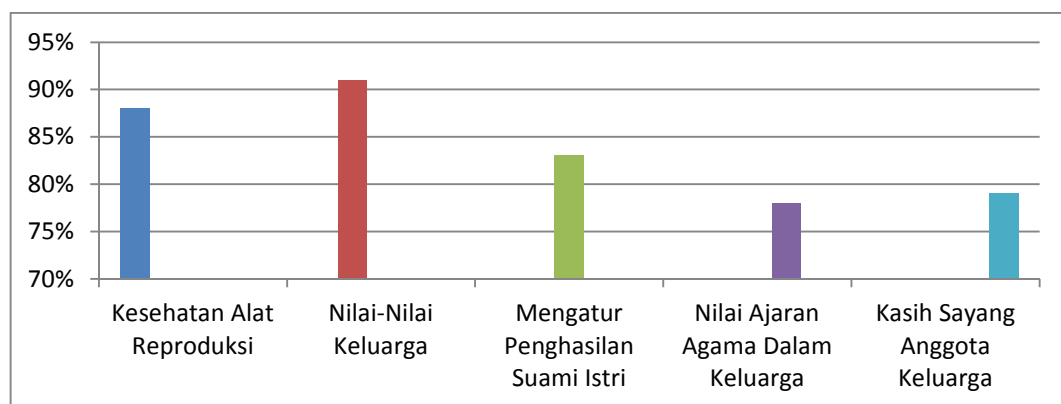


Gambar 4.5. Grafik Dimensi Kesiapan Menikah Remaja

4.1.3.6. Indikator Kesiapan Menikah Remaja

Berdasarkan hasil yang didapat, indikator menerapkan nilai-nilai keluarga yang mencerminkan nilai-nilai dalam masyarakat memiliki presentase tertinggi yaitu sebesar 91% yang bisa dipastikan sebagian besar responden telah menerapkan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga yang nantinya akan menjadi kebiasaan dalam berumah tangga dan dilingkungan masyarakat dengan baik. Kemudian dilanjutkan oleh indikator mempersiapkan kesehatan alat reproduksi yang memiliki presentase sebesar 88%. Pada dasarnya responden sudah mendapatkan pelajaran mengenai alat reproduksi di sekolah sehingga mereka cukup mengetahui bagaimana cara mempersiapkan kesehatan alat reproduksi dan bagaimana cara mengatasi gangguan pada organ reproduksi.

Presentase terendah ada pada indikator memfungsikan nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan yaitu sebesar 78%. Dengan melihat presentase yang didapat dalam indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang mempersiapkan dan menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama dan jarang melakukan ibadah wajib sehari-hari dengan keluarga.



Gambar 4.6. Grafik Indikator Kesiapan Menikah Remaja

4.2. Pengujian Prasyarat Analisis Data

4.2.1. Uji Normalitas

Penghitungan normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan taraf signifikan 0,05 untuk sampel sebanyak 140 remaja / siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pandan dengan kriteria pengujian berdistribusi $L_o < L_{tabel}$ maka disimpulkan data berdistribusi normal dan jika sebaliknya maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas dengan rumus *Liliefors* menyimpulkan bahwa data variabel X (tingkat pengetahuan berkeluarga) tidak berdistribusi normal, sedangkan untuk data variabel Y (kesiapan menikah remaja) berdistribusi normal. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Data

No.	Variabel	Lo	L _{tabel}	Kesimpulan	Keputusan
1	Tingkat Pengetahuan Berkeluarga	0,344	0,074	$L_o > L_{tabel}$	Tidak Normal
2	Kesiapan Menikah Remaja	0,046	0,074	$L_o < L_{tabel}$	Normal

Sumber : Data Primer

4.2.2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel X dan variabel Y memiliki persebaran data yang linear secara signifikan atau tidak.

Berikut ini akan dipaparkan hasil uji keberartian regresi:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi dinyatakan signifikan. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi dinyatakan tidak signifikan.

2. Didapat nilai F_{hitung} dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{RJK(b/a)}{RJK(res)} = 53,366$$

3. F_{tabel} dari hasil perhitungan yaitu : 3,909
4. Dapat disimpulkan bahwa $53,366 > 3,909$ yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga uji keberartian regresi signifikan.

Dibawah ini akan dipaparkan hasil uji linearitas regresi:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi berpola linear. Sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi dinyatakan berpola tidak linear.
2. Didapat nilai F_{hitung} dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:
$$F_{hitung} = \frac{RJK(TC)}{RJK(G)} = -0,01076$$
3. F_{tabel} dari hasil perhitungan yaitu : 3,701
4. Dapat disimpulkan bahwa $-0,01076 < 3,701$ yang berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga uji linearitas regresi berpola linear.

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1. Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, karena data pada variabel X tidak berdistribusi secara normal maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran non-parametrik. Teknik analisis data ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data ordinal yang didapat dari kuesioner dengan jenis skala *guttman* dan skala *likert*. Data dari penelitian ini yang diolah untuk uji korelasi *spearman rank* antara variabel X (tingkat pengetahuan berkeluarga) dan variabel Y (kesiapan menikah

remaja). Hasil pengujian korelasi diawali dengan menggunakan bantuan tabel rujukan kemudian menggunakan rumus *spearman rank* sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Ketentuan :

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan

Lalu dalam bentuk statistik :

Ha : $r_s \neq 0$

Ho : $r_s = 0$

Kemudian dari rumus diatas diketahui r_s hitung adalah 0,863. Selanjutnya mencari r_{stabel} spearman dengan $\alpha=0,05$ dan $n=140$, maka diketahui r_{stabel} sebesar 0,364. Sehingga untuk menentukan hasil uji korelasi dengan *spearman rank* harus memperhatikan kesimpulan dibawah ini:

Jika $r_{shitung} > r_{stabel}$ maka tolak Ho dan terima Ha

Jika $r_{shitung} < r_{stabel}$ maka terima Ho dan tolak Ha

Diketahui $r_{shitung} = 0,863$ dan $r_{stabel} = 0,364$

Maka $r_{shitung} > r_{stabel}$ atau $0,863 > 0,364$, maka **Ho ditolak dan Ha diterima**

Adapun kesimpulan dari hasil uji korelasi dengan rumus *spearman rank* diatas pada penelitian ini yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja. Selain itu besaran hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah

remaja menunjukkan **rs** sebesar 0,863 yang berarti korelasinya masuk dalam kategori sangat kuat.

4.3.2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya persentasi kontribusi antara variabel X (tingkat pengetahuan berkeluarga) dengan variabel Y (kesiapan menikah remaja). Perhitungan koefisien determinasi akan dipaparkan sebagai berikut:

$$r = 0,863$$

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,863)^2 \times 100\% \\ &= 0,7456 \times 100\% \\ &= 74,56\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 74,56%. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi tingkat pengetahuan berkeluarga terhadap kesiapan menikah remaja sebesar 74,56%, sedangkan sisanya 25,44% ditentukan variabel lain yang tidak diteliti.

4.3.3. Uji Signifikansi Korelasi (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X (tingkat pengetahuan berkeluarga) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y (kesiapan menikah remaja) dengan kriteria pengujian $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau tidak signifikan dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak atau signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 20,110 dan t_{tabel} sebesar 1,977, sehingga dapat disimpulkan bahwa $20,110 > 1,977$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak atau signifikan. Dengan kata lain dapat dikatakan tingkat pengetahuan berkeluarga berhubungan positif dan signifikan dengan kesiapan menikah remaja.

4.3.4. Uji Persamaan Regresi

Persamaan regresi yang digunakan adalah persamaan regresi sederhana yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel X dengan variabel Y. Berdasarkan hasil perhitungan analisis persamaan regresi sederhana didapat persamaan sebagai berikut:

$\hat{Y} = a + Bx$
$\hat{Y} = 61,02 + 0,879X$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah nilai konstan sebesar 61,02 menunjukkan apabila tidak terdapat variabel tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja maka tingkat pengetahuan berkeluarga sebesar 61,02. Nilai parameter koefisien arah regresi positif sebesar 0,879 artinya setiap kenaikan tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja sebesar 1 satuan dengan nilai konstanta sebesar 61,02 maka akan menaikkan kesiapan menikah remaja sebesar 0,879.

4.4.Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, diketahui nilai koefisien korelasi adalah $r_{hitung} = 0,863$ dan $t_{hitung} (20,110) > t_{tabel} (1,977)$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja. Tingkat pengetahuan berkeluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan responden mengenai kehidupan berkeluarga, yaitu hal-hal mengenai fungsi keluarga, hal-hal mengenai pengasuhan anak, cara mengatur keuangan dan manajemen keuangan keluarga, hak dan kewajiban suami, istri, dan anak, dan perlindungan semua anggota keluarga seperti pada indikator-indikator yang sudah dipaparkan sebelumnya. Sedangkan kesiapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesiapan fisiologis, sosial ekonomi, agama dan kepercayaan, dan psikologis.

4.4.1. Tingkat Pengetahuan Berkeluarga

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi *premarital education* terdiri dari 3 indikator yaitu, mengetahui hal-hal mengenai fungsi keluarga, mengetahui hal-hal dalam pengasuhan anak, dan menyebutkan cara mengatur dan manajemen keuangan keluarga. Untuk dimensi *premarital assessment* memiliki 2 indikator yaitu, mengetahui hak dan kewajiban suami, istri, dan anak. Berikut akan dipaparkan tabel perbandingan skor dimensi variabel X:

**Tabel 4.4. Perbandingan Rata-Rata Hitung Skor Dimensi Variabel X
(Tingkat Pengetahuan Berkeluarga)**

Dimensi	Indikator	No. Item	Skor	Jumlah Item	Total	Skor/ Presentase	Jumlah Semua Skor/Presentase
<i>Premarital Education</i>	Mengetahui hal-hal mengenai fungsi keluarga	1	138	5	665	133	679,28
		2	123				
		3	129				
		4	135				
		5	140				
	Mengetahui hal-hal dalam pengasuhan anak	6	137	2	275	137,5	
		7	138				
	Menyebutkan cara mengatur dan manajemen keuangan keluarga	8	138	4	549	137,25	
		9	139				
		10	135				
		11	137				
<i>Premarital Assessment and Counseling</i>	Mengetahui hak dan kewajiban suami, istri, dan anak	12	127	7	937	133,86	
		13	138				
		14	124				
		15	137				
		16	138				
		17	138				
		18	138				
	Melindungi semua anggota keluarga	19	137	3	413	137,67	
		20	138				
		21	138				

Dari tabel yangtelah dipaparkan di atas, hasil perhitungan tertinggi tingkat pengetahuan berkeluarga terletak pada indikator mengetahui hal-hal mengenai fungsi keluarga item soal nomor 5 dan skor 140 dengan pertanyaan: “salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan nilai keagamaan pada anak”. Pada item soal ini orang tua berusaha untuk meningkatkan atau mengarahkan anak untuk menjalankan kehidupan agama dengan benar. Hal ini

sejalan dengan Nur'aeni yang diacu dalam Jalil (2012: 12-14) yang menyatakan; Bahwa fungsi religius adalah mengarahkan anak kearah pemerolehan keyakinan beragamanya yang benar. Dalam hal ini orang tua sebagai guru yang utama bagi anak-anak diharapkan mampu mengajarkan hal-hal positif yang telah diajarkan oleh agama kepada anak-anaknya sebagai bekal untuk anak tersebut menjalankan kehidupannya sehari-hari. Sedangkan indikator terendah dalam variabel ini terdapat pada item soal nomor 2 dan skor 123 dengan perntanyaan: “dibawah ini adalah hal-hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung pendidikan anak”. Pada item soal ini orang tua harus mengetahui cara mendidik anak seperti menanamkan nilai-nilai keluarga dan dukungan pendidikan anak secara formal. Hal tersebut juga sependapat dengan Nur'aeni yang diacu dalam Jalil (2012: 12-14) yang menyatakan ; Bahwa fungsi edukasi adalah terkait dengan pendidikan anak secara khusus dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi pendidikan sangat fundamental untuk menanamkan nilai-nilai dan sistem perilaku manusia dalam keluarga.

4.4.2. Kesiapan Menikah Remaja

Berdasarkan hasil analisis variabel Y memiliki 4 dimensi yang digunakan untuk mengukur kesiapan menikah remaja yaitu fisiologis, sosial ekonomi, agama dan kepercayaan, dan psikologis. Di bawah ini akan dipaparkan tabel perbandingan skor dimensi variabel Y:

**Tabel 4.5. Perbandingan Rata-Rata Hitung Skor Dimensi Variabel Y
(Kesiapan Menikah Remaja)**

Dimensi	Indikator	No. Item	Skor	Jumlah Item	Total	Skor/ Presentase	Jumlah Semua Skor/Presentase
Fisiologis	Mempersiapkan kesehatan alat reproduksi	1	495	4	1971	492,75	2347,77
		2	517				
		3	455				
		4	504				
Sosial Ekonomi	Menerapkan nilai-nilai keluarga yang mencerminkan nilai-nilai dalam masyarakat	5	529	2	1022	511	
		6	493				
	Kemampuan mengatur penghasilan suami dan istri	7	510	5	2320	464	
		8	379				
		9	500				
		10	468				
		11	463				
Agama dan Kepercayaan	Memfungsikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan rumah tangga	12	434	6	2623	437,16	
		13	445				
		14	449				
		15	472				
		16	461				
		17	362				
Psikologis	Mempererat emosi dan kasih sayang antar anggota keluarga	18	451	7	3100	442,86	
		19	433				
		20	475				
		21	460				
		22	466				
		23	438				
		24	377				

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan sebelumnya, hasil perhitungan tertinggi kesiapan menikah remaja terletak pada indikator menerapkan nilai-nilai keluarga yang mencerminkan nilai-nilai dalam masyarakat item soal nomor 5 dan skor 529 dengan pernyataan “saya diajarkan oleh orang tua untuk menghormati

suami / istri jika sudah menikah nanti”. Hal tersebut mengartikan bahwa sejak remaja, anak diajarkan untuk menghormati dan menghargai segala keputusan siapapun termasuk pasangannya. Sejalan dengan Nurpratiwi (2010: 17-19) yang menyatakan; Bahwa seseorang yang matang secara sosial adalah yang telah mempunyai banyak pengalaman dalam kehidupan sosial semasa remaja. pernyataan tersebut mengartikan bahwa anak-anak yang sudah berusia remaja diharapkan dapat mengembangkan secara luas kehidupan sosialnya agar mendapatkan banyak pengalaman dan semakin matang secara kehidupan sosial. Sedangkan indikator terendah dalam variabel ini adalah item soal nomor 17 dan skor 362 dengan pernyataan “terkadang saya tidak mematuhi perintah dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa remaja harus berpegang teguh pada agama dan kepercayaannya serta menjalankan ajaran atau perintah yang ada dalam agama, seperti menghormati orang tua, mematuhi perintah orang tua, saling tolong menolong terhadap sesama, dll. Sependapat dengan Walgito yang diacu dalam Oktaviani (2010: 9) yang menyatakan; Bahwa dalam pernikahan faktor agama atau kepercayaan hendaknya menjadi perhatian dari setiap pasangan. Sebaiknya remaja mempelajari ajaran-ajaran yang ada di dalam agama sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan sehari-hari ataupun untuk menjalankan kehidupan rumah tangga setelah menikah nantinya.

4.4.3. Hubungan Variabel X (Tingkat Pengetahuan Berkeluarga) dan Variabel Y (Kesiapan Menikah Remaja)

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, hasil perhitungan diketahui bahwa $t_{hitung} (20,110) > t_{tabel} (1,997)$ yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan berkeluarga

dengan kesiapan menikah remaja. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja ini sependapat dengan apa yang dinyatakan oleh Oktaviani (2010: 56) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan menikah yang salah satunya adalah pengetahuan pernikahan. Hal ini dikarenakan bahwa tingkat pengetahuan berkeluarga dapat menambah wawasan remaja mengenai kehidupan berumah tangga yang secara tidak langsung akan membuat remaja tersebut lebih siap untuk menjalankan pernikahan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja, didapat hasil uji korelasi sebesar 0,863 yang berarti memiliki hubungan yang positif dan signifikan yang masuk ke dalam kategori sangat kuat. Dari hasil tersebut menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan berkeluarga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kesiapan menikah remaja dikarenakan berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir semua remaja sudah memiliki kesiapan untuk menikah. Faktor lain juga dapat mempengaruhi kesiapan menikah seperti usia individu, kemampuan finansial, dan lain-lain.

Hipotesis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : $\rho \neq 0 \rightarrow$ Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja.

4.4.4. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan diadakannya penelitian lanjutan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Dalam melakukan

penelitian ini peneliti merasa masih banyak kekurangan, seperti keterbatasan waktu dalam penyelesaiannya dan instrumen tingkat pengetahuan berkeluarga belum diuji sebagaimana seharusnya dalam penyusunan instrumen tes, seperti belum dilakukannya analisis tingkat kesukaran soal, analisis daya pembeda, dan analisis distraktor yang menjadikan hasil penelitian ini masih belum cukup jelas menggambarkan tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengolahan statistik yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil perhitungan variabel tingkat pengetahuan berkeluarga memiliki 2 dimensi yaitu *premarital education* dan *premarital assessment and counseling*. Hasil perhitungan tingkat pengetahuan berkeluarga pada dimensi *premarital education* memiliki presentase 48% dan pada dimensi *premarital assessment and counseling* memiliki presentase yang sama yaitu 48%. Kemudian indikator mengetahui hal-hal mengenai fungsi keluarga memiliki presentase sebesar 48%, indikator mengetahui hal-hal dalam pengasuhan anak memiliki presentase sebesar 49%, indikator cara mengatur dan manajemen keuangan keluarga memiliki presentase sebesar 49%, indikator hak dan kewajiban suami, istri, dan anak memiliki presentase sebesar 48%, dan indikator melindungi anggota keluarga memiliki presentase sebesar 49%.
2. Hasil perhitungan variabel kesiapan menikah remaja memiliki 4 dimensi yaitu fisiologis, sosial ekonomi, agama dan kepercayaan, dan psikologis. Hasil perhitungan kesiapan menikah remaja pada dimensi fisiologis memiliki presentase sebesar 88%, dimensi sosial ekonomi sebesar 85%, dimensi agama dan kepercayaan sebesar 78%, dan dimensi psikologis 79%. Kemudian hasil perhitungan kesiapan menikah pada indikator

mempersiapkan kesehatan alat reproduksi memiliki presentase sebesar 88%, indikator menerapkan nilai-nilai keluarga yang mencerminkan nilai-nilai dalam masyarakat memiliki presentase sebesar 91%, indikator kemampuan mengatur penghasilan suami dan istri memiliki presentase sebesar 83%, indikator memfungsikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan rumah tangga memiliki presentase sebesar 78%, dan indikator mempererat emosi dan kasih sayang antar anggota keluarga memiliki presentase sebesar 79%.

3. Dari penjelasan atas pengetahuan ada beberapa pengetahuan yang diketahui oleh seorang remaja agar tingkat pengetahuan berkeluarganya semakin baik seperti fungsi keluarga, pola asuh anak, cara mengatur pengeluaran bulanan, kewajiban suami, istri, dan anak, dan berbagai cara yang harus dilakukan oleh orang tua untuk melindungi anggota keluarga dari kekerasan atau lingkungan yang negatif. Sedangkan kesiapan yang dapat dilakukan oleh remaja kesiapan menikahnya semakin baik seperti memperhatikan kesehatan alat reproduksi, menerapkan nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga, kemampuan mengelola keuangan keluarga, dan kesiapan-kesiapan lainnya. Pengetahuan dan kesiapan tersebut jika terus dikembangkan oleh remaja akan menjadi bekal dan dapat memberikan dampak positif saat remaja akan menjalankan kehidupan dalam rumah tangganya.
4. Tingkat kekuatan hubungan tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja adalah sangat kuat dilihat dari nilai koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,863. Hasil perhitungan uji analisis statistik

menyatakan bahwa 74,56% kesiapan menikah remaja dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan berkeluarga, sedangkan sisanya ditentukan variabel lainnya yang tidak diteliti.

5. Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis uji t maka disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $20,110 > 1,977$ yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja.

5.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Orang tua diharapkan memegang peranan penting dalam memberikan pengetahuan / wawasan dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik mengenai kehidupan berkeluarga untuk remaja di dalam keluarganya, karena pengetahuan dan kebiasaan yang biasa dilakukan itu yang akan mempengaruhi kesiapan menikah remaja tersebut.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam, terutama yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan berkeluarga atau kesiapan menikah remaja sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang mendatang.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator terendah pada variabel X (tingkat pengetahuan berkeluarga) adalah pada indikator mengetahui hal-hal mengenai fungsi keluarga, mengetahui hak dan kewajiban suami, istri,

dan anak, dan indikator perlindungan anggota keluarga yang masing-masing memiliki presentase sebesar 48%. Kemudian indikator terendah pada variabel Y (kesiapan menikah remaja) terdapat pada variabel memfungsikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan rumah tangga yang memiliki presentase sebesar 78%. Mengingat terjadinya hal tersebut seseorang diharuskan menambah wawasan mengenai pernikahan sebelum melakukan pernikahan. Wawasan-wawasan tersebut dapat diperoleh melalui *premarital education* dan *premarital assessment and counseling* seperti yang telah dipaparkan oleh Rice. Karena *premarital education* merupakan pendidikan yang memberikan gambaran permasalahan seputar kehidupan pernikahan dan berkeluarga, begitu juga dengan *premarital assessment and counseling* yang merupakan suatu bentuk usaha untuk melakukan pengukuran secara komprehensif dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana calon pasangan yang bersangkutan memiliki kesiapan untuk menikah (Rice, 1999).

DAFTAR PUSTAKA

- Adwinanti, V. 2004. Hubungan Praktek Pemberian ASI dengan Pengetahuan Ibu tentang ASI, Kekhawatiran Ibu, Dukungan Keluarga, dan Status Gizi dari Usia 0-6 Bulan [skripsi]. Bogor. Fakultas Pertanian : Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Dewi, I. S. 2006. Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Awal Yang Bekerja. www.library.usu.ac.id. [terhubung berkala]. [4 Maret 2006]
- Dianeswari, Restystika. 2011. Kesiapan Menikah, Pemenuhan Tugas Dasar, dan Tugas Krisis pada Keluarga Prasekolah [skripsi]. Bogor. Fakultas Ekologi Manusia : Institut Pertanian Bogor.
- Fikri, ahmad. (2015). BKKBN Kampanyekan Batas Usia Nikah 21 Tahun. Tempo.co. [terhubung berkala] <https://m.tempo.com/read/news/2015/06/26/060678737/bkkbn-kampanyekan-batas-usia-nikah-21-tahun>. [16 April 2016]
- Hanafy, Al. 2008. *Jangan Takut Menikah!*. Yogyakarta : Mutiara Media.
- Hogg, M. A. & Graham, M. V. 2002. *Social Psychology* (4th Ed). Pearson-Prentice Hall.
- Idris, Hermasnyah. (2015). Ini Penyebab Angka Perceraian di Belitung Meningkat. Sinarpaginews.com. [terhubung berkala] <http://www.sinarpaginews.com/fullpost/nasional/1422900060/ini-penyebab-angka-perceraian-di-belitung-meningkat.html>. [22 Maret 2016].
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jalil, ST, Fatimah. 2012. Peran Ganda Wanita Pedagang (Studi Kasus Pedagang Pakaian di Pasar Sentral Kecamatan Wajo Kota Makassar) [skripsi]. Makassar. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Univesitas Hasanudin.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Krisnatuti, D. & Vivi, O. (2010). Persepsi dan kesiapan menikah pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga & konsumen*. 4 : 30-36.

- Lestari, Sri. (2013). *Psikologi Keluarga :Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosda
- Maryati, Kun. 2007. *Sosiologi 2*. Erlangga
- Neolaka, Amos. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung : Rosda.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhasanah, U. & Susetyo. (2012). Perkawinan Usia Muda dan Perceraian di Kampung Kotabaru Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Sosiologi*. 15 : 34-41.
- Nurpratiwi, Aulia. 2010. Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal [skripsi]. Jakarta. Fakultas Psikologi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Oktaviani, Vivi. 2010. Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Remaja [skripsi]. Bogor. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Purwanto. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Putri, S. O. 2009. Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Madya yang Bekerja [skripsi]. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Rice, F. P. 1999. *Intimate Relationship, Marriage and Families* (4th Ed). California : Mayfield.
- Sari, Fitri. 2012. Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah [skripsi]. Bogor. Fakultas Ekologi Manusia : Institut Pertanian Bogor.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori & Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung ; Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi.
- Tsania, Nurlita., Euis, S., & Diah, k. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 8 : 28-37.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Widyanto, AM. 2013. *Statistika Terapan*. Jakarta : PT. ELEX Media Komputindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian Uji Coba

KUESIONER PENELITIAN

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Usia :

Bacalah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan teliti dan cermat. Jawablah seluruh pertanyaan yang ada sesuai dengan kondisi anda sesungguhnya. Dalam mengisi setiap pertanyaan, berilah tanda silang (X) atau lingkaran (O) pada alternatif jawaban yang anda anggap paling tepat dan sesuai dengan anda.

Contoh pengisian kuesioner:

1. Salah satu tugas seorang ayah saat berada di rumah adalah.....
 - a. Memasak makanan untuk anggota keluarga.
 - b. Membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah.
 - c. Membeli perabotan rumah tangga.

Atas kejujuran, dan partisipasi yang anda berikan dalam pengisian instrumen ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

**Jawablah Pertanyaan Ini dengan Cara Menyilang (X) atau Melingkari (O)
Jawaban yang Menurut Anda Benar.**

1. Hal-hal yang dapat diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak mereka kecil adalah.....
 - a. Cara memilih teman yang baik.
 - b. Menanamkan kejujuran dan sopan santun.
 - c. Cara memilih sekolah yang baik.
2. Dibawah ini hal-hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung pendidikan anak.....
 - a. Membebaskan dan mendiskusikan pemilihan sekolah untuk anak.
 - b. Membebaskan anak melakukan hobinya.
 - c. Menyediakan semua kebutuhan anak.
3. Salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak adalah.....
 - a. Memperhatikan penampilan diri anak.
 - b. Orang tua bekerja hingga larut malam.
 - c. Mendengarkan keluh kesah, memberikan pelukan dan ciuman kepada anak.
4. Tindakan yang harus dilakukan orang tua jika anak-anak mengalami masalah dalam kegiatan sekolah adalah.....
 - a. Memberikan solusi dan mendampingi anak mengatasi masalahnya sehingga anak merasa mendapatkan kasih sayang orang tua.
 - b. Orang tua membelikan apa yang diinginkan oleh anak.
 - c. Ibu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk keperluan sekolah anak.
5. Salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan nilai keagamaan pada anak adalah.....
 - a. Mengajak anak mengunjungi museum sejarah.
 - b. Meminta anak untuk melakukan ibadah wajib sehari-hari.
 - c. Mendampingi anak saat sedang belajar.
6. Di bawah ini adalah tindakan yang harus dilakukan orang tua jika anak menyampaikan pendapatnya.....
 - a. Mendengarkan dan menghargai pendapat anak.
 - b. Tidak menerima pendapat anak.
 - c. Orang tua memarahi anak.
7. Hal yang harus dilakukan orang tua jika mendapati anak terlambat pulang dari sekolah.....
 - a. Menghukum anak.
 - b. Menanyakan dan meminta penjelasan kepada anak alasan terlambat.
 - c. Bersikap acuh.

8. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktualisasi diri anak dalam kegiatan sekolah adalah salah satunya dengan.....
 - a. Membebaskan anak untuk memilih ekstra kulikuler yang akan diikuti disekolah.
 - b. Mendampingi anak mengerjakan pekerjaan rumah.
 - c. Mengajak diskusi anak untuk kegiatan akhir pekan.
9. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengelola keuangan adalah.....
 - a. Orang tua harus menyisihkan uang bulanan untuk tabungan masa depan atau kebutuhan mendesak.
 - b. Orang tua berkeja hingga larut malam.
 - c. Orang tua membeli kebutuhan untuk bekerja.
10. Dibawah ini adalah hal yang dilakukan orang tua dalam mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan anak adalah.....
 - a. Memisahkan uang untuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari anggota keluarga.
 - b. Membeli kendaraan baru.
 - c. Membeli pakaian baru.
11. Hal yang harus dilakukan oleh seorang istri dalam menggunakan keuangan rumah tangga sesuai dengan kebutuhan krusial adalah.....
 - a. Membeli perabotan rumah tangga.
 - b. Membeli kebutuhan pangan sehari-hari.
 - c. Membayar cicilan kendaraan.
12. Dibawah ini adalah hal yang harus dilakukan orang tua dalam menggunakan keuangan rumah tangga jika anak sedang sakit adalah.....
 - a. Membeli perabotan rumah tangga yang rusak.
 - b. Membeli alat elektronik terbaru.
 - c. Membeli obat yang dibutuhkan untuk anak.
13. Berikut adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang suami adalah.....
 - a. Bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.
 - b. Menghabiskan waktu diluar rumah setiap hari.
 - c. Melakukan hobinya diluar pekerjaan.
14. Hak yang harus didapatkan oleh seorang ayah dari anak-anaknya adalah.....
 - a. Meminta bantuan anak untuk melakukan sesuatu selagi anak mampu melakukannya.
 - b. Meminta anak untuk bekerja setiap hari.
 - c. Melakukan hobi bersama anak.

15. Hak yang harus didapatkan suami dari seorang istri adalah.....
 - a. Melakukan kegiatan diluar pekerjaan.
 - b. Mendapatkan pelayanan baik saat berada dirumah seperti kebutuhan pangan dll.
 - c. Melakukan hobi bersama anak.
16. Dibawah ini yang dapat dilakukan oleh seorang istri / ibu untuk melayani keluarga adalah.....
 - a. Bekerja diluar rumah hingga malam hari.
 - b. Menjaga hubungan baik dengan keluarga besar.
 - c. Menyiapkan segala kebutuhan asupan makanan semua anggota keluarga.
17. Tindakan yang dapat dilakukan seorang ibu untuk melayani anak-anaknya adalah.....
 - a. Meluangkan waktu untuk membantu anak-anak dalam mengerjakan tugas sekolah.
 - b. Menyiapkan makanan setiap harinya.
 - c. Membeli kebutuhan rumah tangga.
18. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh istri untuk melayani suami adalah.....
 - a. Bekerja diluar rumah setiap harinya.
 - b. Membantu suami dalam menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk suami bekerja.
 - c. Menghabiskan waktu bersama anak-anak.
19. Hak yang harus didapatkan oleh anak-anak dari orang tua adalah.....
 - a. Hak untuk mendapatkan kasih sayang dan dipenuhinya segala kebutuhan sehari-hari untuk keberlangsungan hidup.
 - b. Bermain diluar rumah hingga larut malam.
 - c. Berperilaku baik kepada orang tua.
20. Dibawah ini adalah hak yang harus didapatkan oleh anak-anak dalam pendidikan adalah.....
 - a. Menghabiskan waktu bersama keluarga.
 - b. Kebebasan untuk belajar dirumah dan mendapatkan biaya sekolah dari orang tua.
 - c. Melakukan hobi yang tidak bermanfaat.
21. Dibawah ini yang merupakan kewajiban seorang anak di dalam keluarga adalah.....
 - a. Menjaga nama baik dan mematuhi aturan dalam keluarga.
 - b. Bermain dengan teman-teman setiap hari.
 - c. Menyiapkan asupan untuk anggota keluarga.
22. Tindakan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan oleh orang tua adalah.....
 - a. Mendiskusikan mengenai pemilihan sekolah kepada anak-anak.

- b. Membebaskan anak untuk melakukan hobinya.
 - c. Memberikan hukuman secara fisik seperti mencubit dan memukul kepada anak-anaknya untuk memberikan efek jera.
23. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua jika mendapati anaknya melakukan kesalahan adalah.....
- a. Mengeluarkan kata-kata kasar kepada anak.
 - b. Menegur dengan memberikan alasan dan penjelasan atas kesalahan yang telah dibuat oleh anak.
 - c. Tidak melakukan apapun kepada anak-anak.
24. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memberikan rasa aman bagi anak.....
- a. Menyediakan lingkungan rumah dan sekolah yang nyaman dan menghindari dari teman-teman yang dapat membawa pengaruh negatif
 - b. Mengajak anak untuk berlibur setiap akhir pekan
 - c. Melarang anak untuk keluar rumah
25. Jika orang tua mengetahui anak memiliki teman yang berperilaku buruk dan dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, tindakan yang harus dilakukan oleh orang tua adalah.....
- a. Membebaskan anak.
 - b. Melindungi anak, meminta anak untuk menghindari teman yang berperilaku buruk tersebut, dan tetap mengawasi anak saat bergaul dengan temannya.
 - c. Tidak mengizinkan anak berteman dengan siapapun.

KUESIONER PENELITIAN

Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan cermat dan isilah jawaban anda pada kolom yang telah disediakan. Jawablah seluruh pernyataan yang ada sesuai dengan kondisi anda sesungguhnya. Dalam mengisi setiap pernyataan, berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan alternatif jawaban yang anda anggap paling tepat dan sesuai dengan anda.

Contoh pengisian kuesioner:

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya wajib mematuhi segala perintah yang telah diberikan oleh orang tua saya.	√			

Keterangan :

SS : Sangat Setuju.

S : Setuju.

TS : Tidak Setuju.

STS : Sangat Tidak Setuju.

Atas kejujuran, dan partisipasi yang anda berikan dalam pengisian instrumen ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya perlu melakukan pemeriksaan kesehatan untuk memastikan diri terhindar dari penyakit yang dapat menyebabkan kesulitan memperoleh anak.				
2.	Saya akan melakukan pengobatan secara rutin jika saya terserang penyakit yang dapat mengganggu proses memperoleh keturunan.				
3.	Saya mengetahui dengan baik mengenai fungsi alat reproduksi atau organ intim.				
4.	Saya menjaga kesehatan organ intim atau alat reproduksi secara baik.				
5.	Saya diajarkan oleh orang tua untuk menghormati suami / istri jika sudah menikah nanti.				
6.	Jika sudah menikah saya akan berpamitan dengan pasangan saya sebelum berpergian.				
7.	Saya tidak pernah diajarkan oleh orang tua saya untuk berbicara lemah lembut dengan pasangan.				
8.	Saya menganggap bahwa seorang suami wajib bekerja dan mencari nafkah untuk keluarganya.				
9.	Seorang istri mampu dan bersedia bekerja diluar rumah untuk membantu suami menafkahi keluarganya.				
10.	Seorang istri harus berada dirumah dan tidak diperbolehkan untuk bekerja.				
11.	Penghasilan dari suami digunakan untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya.				
12.	Saya mampu mengatur pengeluaran uang yang saya miliki untuk memenuhi kebutuhan.				
13.	Terkadang saya mengeluarkan uang untuk membeli sesuatu yang saya inginkan bukan saya butuhkan.				
14.	Saya menyisihkan uang saku saya setiap harinya untuk				

	ditabung.				
15.	Saya tidak pernah melewatkan ibadah wajib setiap harinya bersama keluarga saya.				
16.	Saya mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan rumah saya bersama keluarga.				
17.	Saya menegur saudara (kakak atau adik) saya jika mereka tidak menjalankan ibadah.				
18.	Saya menyampaikan amanah atau pesan yang telah diberikan oleh keluarga atau teman-teman.				
19.	Saya berkata jujur kepada orang tua mengenai kegiatan saya sehari-hari.				
20.	Terkadang saya tidak mematuhi perintah dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.				
21.	Saya mempercayai / berprasangka baik dengan apa yang dikatakan orang tua dan saudara (kakak atau adik) saya.				
22.	Saya tidak pernah memeluk atau mencium orang tua saya.				
23.	Saya menanyakan kabar atau keadaan orang tua saya setiap hari.				
24.	Saya menghabiskan waktu luang atau berpergian dengan orang tua saya disaat hari libur.				
25.	Saya tidak memiliki hubungan dekat dengan saudara (kakak atau adik) saya.				
26.	Saya berbagi keluh kesah kepada orang tua dan saudara (kakak atau adik) saya.				
27.	Saya mendengarkan dan memberikan saran kepada saudara (kakak atau adik) saya saat mereka meminta pendapat.				
28.	Saya mengurus kebutuhan saudara-saudara (kakak atau adik) saya saat orang tua tidak berada di rumah.				
29.	Saya terbiasa mengurus kebutuhan saya sendiri tanpa bantuan orang lain.				
30.	Saya tidak mampu mengatur tata letak perabotan rumah tangga jika tidak diberikan instruksi atau saran dari Ibu saya.				

Lampiran 2. Instrumen Penelitian Uji Besar / Turun Lapang

KUESIONER PENELITIAN

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Usia :

Bacalah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan teliti dan cermat. Jawablah seluruh pertanyaan yang ada sesuai dengan kondisi anda sesungguhnya. Dalam mengisi setiap pertanyaan, berilah tanda silang (X) atau lingkaran (O) pada alternatif jawaban yang anda anggap paling tepat dan sesuai dengan anda.

Contoh pengisian kuesioner:

1. Salah satu tugas seorang ayah saat berada di rumah adalah.....
 - d. Memasak makanan untuk anggota keluarga.
 - b) Membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah.
 - f. Membeli perabotan rumah tangga.

Atas kejujuran, dan partisipasi yang anda berikan dalam pengisian instrumen ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

**Jawablah Pertanyaan Ini dengan Cara Menyilang (X) atau Melingkari (O)
Jawaban yang Menurut Anda Benar.**

1. Hal-hal yang dapat diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak mereka kecil adalah.....
 - b. Cara memilih teman yang baik.
 - c. Menanamkan kejujuran dan sopan santun.
 - d. Cara memilih sekolah yang baik.
2. Dibawah ini hal-hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung pendidikan anak.....
 - a. Membebaskan dan mendiskusikan pemilihan sekolah untuk anak.
 - b. Membebaskan anak melakukan hobinya.
 - c. Menyediakan semua kebutuhan anak.
3. Salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak adalah.....
 - a. Memperhatikan penampilan diri anak.
 - b. Orang tua bekerja hingga larut malam.
 - c. Mendengarkan keluh kesah, memberikan pelukan dan ciuman kepada anak.
4. Tindakan yang harus dilakukan orang tua jika anak-anak mengalami masalah dalam kegiatan sekolah adalah.....
 - a. Memberikan solusi dan mendampingi anak mengatasi masalahnya sehingga anak merasa mendapatkan kasih sayang orang tua.
 - b. Orang tua membelikan apa yang diinginkan oleh anak.
 - c. Ibu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk keperluan sekolah anak.
2. Salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan nilai keagamaan pada anak adalah.....
 - a. Mengajak anak mengunjungi museum sejarah.
 - b. Meminta anak untuk melakukan ibadah wajib sehari-hari.
 - c. Mendampingi anak saat sedang belajar.
3. Di bawah ini adalah tindakan yang harus dilakukan orang tua jika anak menyampaikan pendapatnya.....
 - a. Mendengarkan dan menghargai pendapat anak.
 - b. Tidak menerima pendapat anak.
 - c. Orang tua memarahi anak.
4. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktualisasi diri anak dalam kegiatan sekolah adalah salah satunya dengan.....
 - a. Membebaskan anak untuk memilih ekstra kulikuler yang akan diikuti disekolah.
 - b. Mendampingi anak mengerjakan pekerjaan rumah.
 - c. Mengajak diskusi anak untuk kegiatan akhir pekan.

5. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengelola keuangan adalah.....
 - a. Orang tua harus menyetor uang bulanan untuk tabungan masa depan atau kebutuhan mendesak.
 - b. Orang tua berkeja hingga larut malam.
 - c. Orang tua membeli kebutuhan untuk bekerja.
6. Dibawah ini adalah hal yang dilakukan orang tua dalam mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan anak adalah.....
 - a. Memisahkan uang untuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari anggota keluarga.
 - b. Membeli kendaraan baru.
 - c. Membeli pakaian baru.
7. Hal yang harus dilakukan oleh seorang istri dalam menggunakan keuangan rumah tangga sesuai dengan kebutuhan krusial adalah.....
 - a. Membeli perabotan rumah tangga.
 - b. Membeli kebutuhan pangan sehari-hari.
 - c. Membayar cicilan kendaraan.
8. Dibawah ini adalah hal yang harus dilakukan orang tua dalam menggunakan keuangan rumah tangga jika anak sedang sakit adalah.....
 - a. Membeli perabotan rumah tangga yang rusak.
 - b. Membeli alat elektronik terbaru.
 - c. Membeli obat yang dibutuhkan untuk anak.
9. Hak yang harus didapatkan oleh seorang ayah dari anak-anaknya adalah.....
 - a. Meminta bantuan anak untuk melakukan sesuatu selagi anak mampu melakukannya.
 - b. Meminta anak untuk bekerja setiap hari.
 - c. Melakukan hobi bersama anak.
10. Hak yang harus didapatkan suami dari seorang istri adalah.....
 - a. Melakukan kegiatan diluar pekerjaan.
 - b. Mendapatkan pelayanan baik saat berada dirumah seperti kebutuhan pangan dll.
 - c. Melakukan hobi bersama anak.
11. Dibawah ini yang dapat dilakukan oleh seorang istri / ibu untuk melayani keluarga adalah.....
 - a. Bekerja diluar rumah hingga malam hari.
 - b. Menjaga hubungan baik dengan keluarga besar.
 - c. Menyiapkan segala kebutuhan asupan makanan semua anggota keluarga.

12. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh istri untuk melayani suami adalah.....
 - a. Bekerja diluar rumah setiap harinya.
 - b. Membantu suami dalam menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk suami bekerja.
 - c. Menghabiskan waktu bersama anak-anak.
13. Hak yang harus didapatkan oleh anak-anak dari orang tua adalah.....
 - a. Hak untuk mendapatkan kasih sayang dan dipenuhinya segala kebutuhan sehari-hari untuk keberlangsungan hidup.
 - b. Bermain diluar rumah hingga larut malam.
 - c. Berperilaku baik kepada orang tua.
14. Dibawah ini adalah hak yang harus didapatkan oleh anak-anak dalam pendidikan adalah.....
 - a. Menghabiskan waktu bersama keluarga.
 - b. Kebebasan untuk belajar dirumah dan mendapatkan biaya sekolah dari orang tua.
 - c. Melakukan hobi yang tidak bermanfaat.
15. Dibawah ini yang merupakan kewajiban seorang anak di dalam keluarga adalah.....
 - a. Menjaga nama baik dan mematuhi aturan dalam keluarga.
 - b. Bermain dengan teman-teman setiap hari.
 - c. Menyiapkan asupan untuk anggota keluarga.
16. Tindakan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan oleh orang tua adalah.....
 - a. Mendiskusikan mengenai pemilihan sekolah kepada anak-anak.
 - b. Membebaskan anak untuk melakukan hobinya.
 - c. Memberikan hukuman secara fisik seperti mencubit dan memukul kepada anak-anaknya untuk memberikan efek jera.
17. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memberikan rasa aman bagi anak.....
 - a. Menyediakan lingkungan rumah dan sekolah yang nyaman dan menghindari dari teman-teman yang dapat membawa pengaruh negatif
 - b. Mengajak anak untuk berlibur setiap akhir pekan
 - c. Melarang anak untuk keluar rumah
18. Jika orang tua mengetahui anak memiliki teman yang berperilaku buruk dan dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, tindakan yang harus dilakukan oleh orang tua adalah.....
 - a. Membebaskan anak.
 - b. Melindungi anak, meminta anak untuk menghindari teman yang berperilaku buruk tersebut, dan tetap mengawasi anak saat bergaul dengan temannya.
 - c. Tidak mengizinkan anak berteman dengan siapapun.

KUESIONER PENELITIAN

Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan cermat dan isilah jawaban anda pada kolom yang telah disediakan. Jawablah seluruh pernyataan yang ada sesuai dengan kondisi anda sesungguhnya. Dalam mengisi setiap pernyataan, berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan alternatif jawaban yang anda anggap paling tepat dan sesuai dengan anda.

Contoh pengisian kuesioner:

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya wajib mematuhi segala perintah yang telah diberikan oleh orang tua saya.	√			

Keterangan :

SS : Sangat Setuju.

S : Setuju.

TS : Tidak Setuju.

STS : Sangat Tidak Setuju.

Atas kejujuran, dan partisipasi yang anda berikan dalam pengisian instrumen ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya perlu melakukan pemeriksaan kesehatan untuk memastikan diri terhindar dari penyakit yang dapat menyebabkan kesulitan memperoleh anak.				
2.	Saya akan melakukan pengobatan secara rutin jika saya terserang penyakit yang dapat mengganggu proses memperoleh keturunan.				
3.	Saya mengetahui dengan baik mengenai fungsi alat reproduksi atau organ intim.				
4.	Saya menjaga kesehatan organ intim atau alat reproduksi secara baik.				
5.	Saya diajarkan oleh orang tua untuk menghormati suami / istri jika sudah menikah nanti.				
6.	Jika sudah menikah saya akan berpamitan dengan pasangan saya sebelum berpergian.				
7.	Saya menganggap bahwa seorang suami wajib bekerja dan mencari nafkah untuk keluarganya.				
8.	Seorang istri harus berada dirumah dan tidak diperbolehkan untuk bekerja.				
9.	Penghasilan dari suami digunakan untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya.				
10.	Saya mampu mengatur pengeluaran uang yang saya miliki untuk memenuhi kebutuhan.				
11.	Saya menyisihkan uang saku saya setiap harinya untuk ditabung.				
12.	Saya tidak pernah melewatkan ibadah wajib setiap harinya bersama keluarga saya.				
13.	Saya mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan rumah saya bersama keluarga.				
14.	Saya menegur saudara (kakak atau adik) saya jika mereka				

	tidak menjalankan ibadah.				
15.	Saya menyampaikan amanah atau pesan yang telah diberikan oleh keluarga atau teman-teman.				
16.	Saya berkata jujur kepada orang tua mengenai kegiatan saya sehari-hari.				
17.	Terkadang saya tidak mematuhi perintah dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.				
18.	Saya menanyakan kabar atau keadaan orang tua saya setiap hari.				
19.	Saya menghabiskan waktu luang atau berpergian dengan orang tua saya disaat hari libur.				
20.	Saya tidak memiliki hubungan dekat dengan saudara (kakak atau adik) saya.				
21.	Saya berbagi keluh kesah kepada orang tua dan saudara (kakak atau adik) saya.				
22.	Saya mendengarkan dan memberikan saran kepada saudara (kakak atau adik) saya saat mereka meminta pendapat.				
23.	Saya mengurus kebutuhan saudara-saudara (kakak atau adik) saya saat orang tua tidak berada di rumah.				
24.	Saya tidak mampu mengatur tata letak perabotan rumah tangga jika tidak diberikan instruksi atau saran dari Ibu saya.				

UIN VALIDASI INSTRUMEN VARIABLE KETENSIKAT PENGETAHUAN BERILUANGA)

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,825	0,361	VALID
2	0,833	0,361	VALID
3	0,377	0,361	VALID
4	0,613	0,361	VALID
5	0,612	0,361	VALID
6	0,571	0,361	VALID
7	0,188	0,361	T V
8	0,378	0,361	VALID
9	0,491	0,361	VALID
10	0,637	0,361	VALID
11	0,576	0,361	VALID
12	0,612	0,361	VALID
13	0,221	0,361	T V
14	0,575	0,361	VALID
15	0,41	0,361	VALID
16	0,377	0,361	VALID
17	0,086	0,361	T V
18	0,639	0,361	VALID
19	0,665	0,361	VALID
20	0,815	0,361	VALID
21	0,774	0,361	VALID
22	0,576	0,361	VALID
23	0,095	0,361	T V
24	0,709	0,361	VALID
25	0,639	0,361	VALID

UIN VALIDASI INSTRUMEN SKEMATA YANG BERKAITAN DENGAN PENGETAHUAN BERILUANGA)

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,669	0,361	VALID
2	0,728	0,361	VALID
3	0,558	0,361	VALID
4	0,51	0,361	VALID
5	0,535	0,361	VALID
6	0,533	0,361	VALID
7	0,2	0,361	T V
8	0,415	0,361	VALID
9	-0,016	0,361	T V
10	0,456	0,361	VALID
11	0,434	0,361	VALID
12	0,544	0,361	VALID
13	0,274	0,361	T V
14	0,638	0,361	VALID
15	0,798	0,361	VALID
16	0,707	0,361	VALID
17	0,554	0,361	VALID
18	0,609	0,361	VALID
19	0,596	0,361	VALID
20	0,566	0,361	VALID
21	0,301	0,361	T V
22	0,033	0,361	T V
23	0,704	0,361	VALID
24	0,456	0,361	VALID
25	0,479	0,361	VALID
26	0,409	0,361	VALID
27	0,621	0,361	VALID
28	0,49	0,361	VALID
29	0,332	0,361	T V
30	0,535	0,361	VALID

RIWAYAT HIDUP

Nama : Miftah Fadhilah

Tempat & Tanggal Lahir : Tanjung Pandan, 7 Januari 1995

Agama : Islam

Alamat : Jl. Murai Air Raya Timur 1 Rt. 29 Rw 10,
Perawas, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten
Belitung, Provinsi Bangka Belitung.

No *Handphone* : +6285268911259

Email : mfdhila@yahoo.com



Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2012 sampai dengan 2017 : Universitas Negeri Jakarta Prodi Pendidikan
Kesejahteraan Keluarga

- 1998 sampai dengan 1999 : TK Bina Warga Tanjung Pandan
- 2001 sampai dengan 2006 : SD Negeri 46 Tanjung Pandan
- 2007 sampai dengan 2009 : SMP Negeri 5 Tanjung Pandan
- 2010 sampai dengan 2012 : SMA Negeri 1 Tanjung Pandan